



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISA PENGEMBANGAN POTENSI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

SKRIPSI



**PASKARIA SIHALOHO
06951040**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

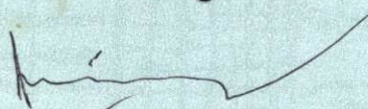
Dengan ini dinyatakan bahwa :

Nama : **PASKARIA SIHALOHO**
No. BP : **06 951 040**
Jenjang Pendidikan : **Strata Satu (S-1)**
Jurusan : **Ilmu Ekonomi**
Judul Skripsi : **ANALISA PENGEMBANGAN POTENSI
KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI**

Telah diuji dan disetujui skripsinya melalui ujian seminar hasil yang diadakan pada tanggal 05 Mei 2011 sesuai dengan prosedur, ketentuan, dan kelaziman yang berlaku.

Padang, Mei 2011

Pembimbing



Drs. Wirzon, MS
NIP.195804241987071002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi

Prof.Dr.H.Syafruddin Karimi, MA
NIP.130 892 743

Prof.Dr.H.Firwan Tan,SE,M.Ec.DEA.Ing
NIP.130 812 952



"Ya membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ya memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang diawasi Allah dari awal sampai akhir."

Pengkhotbah 3 : 11

Aq bersyukur n bertetimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karna berkat rahmatnya aq dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa semangat, kesabaran, dukungan dan doa mustahil aq dapat menjalani kehidupan akademik q di Universitas Andalas khususnya di Fakultas Ekonomi.

Aq tau Tuhan begitu menyanyangi aq sehingga Dia memberkati aq n melengkapi hidup q dengan kehadiran orang2 yang penting n special dalam kehidupan q.....

Bapak, yang selalu menjadi pria kebanggaan di keluarga n hidup q. makasi ya pak buat kerja keras n jerih payah yang dilakukan, buat pengorbanan, support n doanya.... Akhirnya apa yang bapak tunggu2 terjadi love u dad.....

Mamak, yang selalu menjadi kekuatan n semangat q untuk tetap berjuang di bangku kuliah. Makasi y ma buat cinta, kasih sayang, kesabaran, support n doanya.... Doa mamak yang membuat aq seperti ini... akhirnya wisuada jg kan mak???????? Tetaplah tersenyum..... Love u mam.....

Buat kak Ati, buat adek2 q Jojo, Lamhot n Jeli thax ya buat doa n supportnya..... smoga qt semua bias menjadi kebanggaan buat bapak n mamak..... aq sayang kalian.....

Buat seseorang yang sangat special,, buat abang q (Sabam Perlindungan Poerba),, thax y bang buat cinta, kasih sayang, doa n supportnya... Makasi banget udah mau jadi temen curhat n pendengar yang baik buat aq yang selalu siap mendengar keluhan q,, ,, makasi buat antarannya,, makasi buat waktunya,, n makasi jg udh mau nemenin kemana-mana,, pokoknya makasi

buat pengorbanan n semua-semuanya yang gk bisa disebutin satu persatu.....
semangat ya abang q..... love u.....

Temen2 terdekat q : Alin,, thax y lin udah mau nganterin n nemenin kemana-
mana... thax jg buat supportnya,,,,, semangat y friend,, cepet2 nyusul yah.
Nodi,, thax y buk buat support n jawabannya,, hehehe.... sukses buat
kamu n rumah tangganya..... selamat menenpuh hidup baru yo buk.....


Ariana, thax y ri udah mau nemenin kemana-mana n tq so much buat power
ponnya,, hehehe....

Melwati n Noda,, akhirnya qt bisa wisuda bareng, hohohoh....

Buat temen2 06 smuanya thax y buat pertemanannya selama ini,, sukses buat
qt semua.....

K Nit2, Dina, Dewi n ika, thax y buat doa n supportnya.... thax jg buat
kegilaannya yang selalu bkn ketawa,, hahaha.....pokoknya kalian
gokil abis lah,,, semangat giro.....

K iyounk, thax y kak buat baju kurungnya,, kalo gak ada baju kakak gk
bakalan bias aq ujian seminar hasil,, tq so much y kak.....

	No.Alumni Universitas	PASKARIA SIHALOHO	No.Alumni Fakultas
	BIODATA a). Tempat/Tgl lahir: Muara Siberut/ 04 April 1987 b). Nama Orang Tua: J. SihaloHo dan T. Siagian c). Fakultas: Ekonomi d). Jurusan: Ilmu Ekonomi e). No.Bp:06951040 f). Tgl Lulus: 05 Mei 2011 g). Predikat Lulus: Sangat Memuaskan h). IPK: i). Lama Studi: 4 tahun 8 bulan j). Alamat Orang Tua: Desa Muara Siberut Kec. Siberut Selatan Kab. Kepulauan Mentawai		

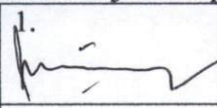
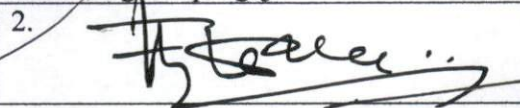

Analisa Pengembangan Potensi Kabupaten Kepulauan Mentawai

*Skripsi S1 Oleh: Paskaria SihaloHo
Pembimbing: Drs. Wirzon, MS*

Abstrak

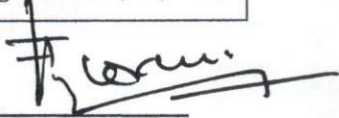
Kabupaten Kepulauan Mentawai terletak di wilayah Propinsi Sumatera Barat merupakan daerah yang memiliki sumberdaya alam dan sektor-sektor ekonomi yang berpotensi yang bisa dikelola dan dikembangkan secara optimal dalam rangka mencapai perekonomian yang merata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor ekonomi yang berpotensi di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Penelitian ini menggunakan tiga analisa seperti Analisa Tipologi Daerah, Analisa Basis Ekonomi dan Analisa Shift Share. Dari hasil analisa tipologi daerah yang dilihat dari hasil pengelompokan klaasen daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai termasuk daerah belum berkembang. Dari hasil analisa perhitungan Location Question (LQ) sektor ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai yang berpotensi adalah sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Selanjutnya dari hasil analisa shift share dapat dilihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan masing-masing sektor Kabupaten Kepulauan Mentawai. Pertumbuhan masing-masing sektor pada tingkat propinsi sangat mempengaruhi tingkat pertumbuhan sektor yang sama pada tingkat daerah. Dengan terus mengoptimalkan potensi sektoralnya dari tahun ketahun akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita sehingga visi Kabupaten Kepulauan Mentawai untuk menjadi salah satu daerah yang makmur dan sejahtera akan segera terwujud.

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada 05 Mei 2011. Abstrak telah disetujui oleh pembimbing dan penguji :

Tanda Tangan			
Nama Terang	Drs. Wirzon, MS	Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE,M.Ec.DEA.Ing	Neng Kamarni,SE, M.Si

Mengetahui :

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi : Prof.Dr.H.Firwan Tan,SE,M.Ec.DEA.Ing
NIP. 130812952


Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke Fakultas/Universitas Andalas dan mendapat nomor Alumnus:

	Petugas Fakultas / Universitas Andalas	
No. Alumni Fakultas:	Nama:	Tanda Tangan:
No. Alumni Universitas:	Nama:	Tanda Tangan:

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan karuniaNya maka skripsi ini dapat diselesaikan. Sesungguhnya atas izin dan petunjuk Tuhan, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Analisa Pengembangan Potensi Kabupaten Kepulauan Mentawai**”.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H.Syafuddin Karimi,MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
2. Bapak Prof.Dr.H.Firwan Tan,SE,M.Ec.DEA.Ing ketua jurusan Ekonomi.
3. Bapak Drs. Wirzon,MS selaku pembimbing skripsi, yang telah banyak membantu dan memberikan masukan dalam pembuatan skripsi ini.
4. Bapak Prof.Dr.H.Firwan Tan,SE,M.Ec.DEA.Ing dan Ibu Neng Kamarni,SE,M.Si selaku pembahas skripsi dalam seminar skripsi penulis.
5. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas atas segala Ilmu serta Pengetahuan yang telah di berikan.
6. Pihak dekanat atas segala perhatian dan bantuannya.
7. Pihak biro jurusan Ilmu Ekonomi.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua khususnya ilmu ekonomi.

Padang, Mei 2011

Paskaria Sihaloho

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Hipotesis	5
1.6. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.7. Devinisi Variabel.....	6
1.8. Sistematika Penulisan	7
BAB II : KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN	
2.1. Kerangka Teori.....	8
2.1.1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi Daerah	8
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	10
2.1.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Historis	10
2.1.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik	17

2.1.2.3	Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik	18
2.1.3	Pembangunan Ekonomi Daerah	21
2.1.4	Paradigma Baru Teori Pembangunan Ekonomi Daerah	22
2.1.5	Potensi Pembangunan Daerah	26
2.1.6	Perencanaan Pembangunan Daerah	27
2.2	Metodologi Penelitian	30
2.2.1	Metode Analisa Data	30
2.2.1.1	Analisa Tipologi Daerah	31
2.2.1.2	Analisa Basis Ekonomi	32
2.2.1.3	Analisa Shift Share	33
2.2.2	Data dan Sumber Data	35
2.2.3	Penelitian Terdahulu	36

BAB III : GAMBARAN UMUM KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

3.1.	Kondisi Geografis	38
3.2.	Penduduk Kabupaten Kepulauan Mentawai	41
3.2.1	Mobilitas dan Laju Pertumbuhan Penduduk	42
3.2.2	Kepadatan Penduduk	43
3.3	Perekonomian Kabupaten Kepulauan Mentawai.....	45

BAB IV:ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

4.1	Analisis Tipologi Daerah.....	52
4.2	Analisis Basis Ekonomi	58

4.3	Analisis Shift Share	62
4.3.1	Regional Share	63
4.3.2	Proportionality Shift	65
4.3.3	Differential Shift	68
4.4	Implikasi dan Kebijakan	70
4.4.1	Implikasi	70
4.4.2	Kebijakan	72
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	74
5.2	Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....		77
LAMPIRAN.....		79

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.4	Bagan Paradigma Teori Pembangunan Ekonomi Daerah.....	22
Tabel 3.1	Jumlah Kecamatan dan Pembagian Wilayah Administratif Kabupaten Kepulauan Mentawai.....	40
Tabel 3.2.1	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2004-2008.....	42
Tabel 3.2.2	Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2004-2008.....	44
Tabel 3.3.1	PDRB Kabupaten Kepulauan Mentawai Atas Dasar Harga Konstan (2000) Menurut Lapangan Usaha Tahun 2004-2008.....	46
Tabel 3.3.2	Pertumbuhan Ekonomi (PDRB Menurut Harga Konstan 2000) Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2004-2008.....	47
Tabel 4.1	Perbandingan Laju Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Perkapita Kabupaten/Kota Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Propinsi dan PDRB Perkapita Propinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2008.....	53
Tabel 4.2.1	Sektor Ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai yang Nilai LQ nya lebih dari satu ($LQ > 1$) Tahun 2004-2008.....	60
Tabel 4.2.2	Sektor Ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai yang Nilai LQ nya kurang dari satu ($LG < 1$) Tahun 2004-2008.....	61
Tabel 4.3.1	Nilai Regional Share Masing-Masing Sektor di Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2004-2008.....	64

Tabel 4.3.2	Nilai Proportionality Shift Masing-Masing Sektor Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2004-2008.....	67
Tabel 4.3.3	Nilai Differential Shift Masing-Masing Sektor Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2004-2008.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.3	Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2004-2008.....	48
------------	--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diperlukan untuk menggerakkan agar memacu pembangunan diberbagai bidang dan merupakan kekuatan untuk mewujudkan pemerataan pembangunan bagi seluruh masyarakat melalui pembangunan yang berkelanjutan dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup.

Dalam pelaksanaan pembangunan, potensi sumber daya alam dapat difungsikan menjadi kekuatan ekonomi, sosial, budaya, politik, pertahanan dan keamanan yang nyata didukung dengan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi disertai dengan kemampuan manajemen.

Pembangunan daerah merupakan proses dimana pemerintah daerah dan kelompok-kelompok masyarakat lainnya bekerjasama dalam mengelola sumber daya yang terdapat pada daerah tersebut dengan membentuk pola kemitraan antar pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja serta merangsang perkembangan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut.

(Makmur, 2006).

Jika dilihat dalam pembangunan regional, kegiatan ekonomi diarahkan pada sektor Basis dan non Basis. Sektor basis atau sektor yang berpotensi adalah sektor yang berorientasi ekspor karena adanya keunggulan produk sehingga mendorong produksi melebihi kebutuhan pasar lokal. Sektor basis menghasilkan komoditi unggulan karena memberi sumbangan kepada pertumbuhan ekonomi

melalui nilai tambah yang semakin besar dari waktu ke waktu. Namun dalam kerangka pertumbuhan ekonomi sektor basis dan non basis berkaitan dengan ketahanan lokal bermakna dalam pemerataan pembangunan.

Sehingga dalam konteks otonomi daerah, pelaksanaan pembangunan daerah akan berjalan dengan baik, apabila daerah yang bersangkutan memiliki sumber keuangan yang memadai sebagai salah satu modal penting dan harus didukung dengan sumber daya manusia sebagai tenaga yang memiliki kapasitas dan kredibilitas dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pembangunan daerah.

Pembangunan daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai bagian integral dari pembangunan nasional juga diarahkan untuk dapat lebih mengembangkan dan menyerasikan laju pertumbuhan daerah. Pengembangan dan pemanfaatan sumber daya alam yang memiliki potensi unggulan komperatif, penyedia sumber daya manusia yang berkualitas, dimaksudkan agar dapat menunjang pertumbuhan ekonomi daerah.

Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan sebuah kabupaten yang kecil di Propinsi Sumatera Barat, dengan luas wilayah tercatat 6.011,35 Km² yang terdiri atas 4 pulau besar ditambah pulau-pulau kecil (94 buah). Pada tahun 2008 ini secara geografis dan administratif, Kabupaten Kepulauan Mentawai terdiri atas 10 kecamatan, 43 desa dan 202 dusun. Jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Mentawai pada tahun 2009 berdasarkan hasil pengolahan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tercatat sebanyak 69.011 jiwa yang tersebar di 10 kecamatan. Dengan demikian jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Mentawai pada tahun 2008 mengalami peningkatan sekitar 2,67 persen dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2007 yang tercatat sebanyak 67.217 orang.

SDA merupakan modal utama penopang pembangunan ekonomi dan sistem kehidupan Mentawai. Secara keseluruhan pada tahun 2008 ini, semua sektor mengalami pertumbuhan positif walaupun beberapa sektor berada di bawah nilai rata-rata pertumbuhan Kabupaten Kepulauan Mentawai sebesar 4,48 %. Sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomian menghidupi sebagian besar masyarakat Mentawai. Sektor pertanian Mentawai meliputi pertanian tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan dan perikanan. Pada dasarnya, struktur perekonomian Kabupaten Kepulauan Mentawai tidak mengalami pergeseran yang cukup berarti.

Peranan terbesar masih dipegang oleh sektor pertanian, hal ini dapat dilihat dari proporsi sektor pertanian terhadap nilai total PDRB Kabupaten Kepulauan Mentawai pada tahun 2008 tercatat sebesar 56,18%, terjadi sedikit kenaikan sekitar 0,53% dibandingkan pada tahun 2007 sebesar 55,65%. Sumbangan sub-sektor kehutanan sebagai penyumbang terbesar dalam pembentukan nilai tambah turun dari 23,96% pada tahun 2007 menjadi 23,35% pada tahun 2008. Walau mengalami sedikit penurunan, sektor pertanian masih mendominasi PDRB Mentawai, sehingga kondisi ini menjadi fokus pembangunan daerah. Proporsi kedua setelah sektor pertanian ditempati oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran (19,11%).

Besarnya sumbangan nilai tambah sektor ini terhadap PDRB mencerminkan produktivitas atau kegiatan ekonomi yang tinggi dari daerah ini. Jika dilihat secara lebih mendalam, ternyata sub-sektor perdagangan besar dan eceran yang mempunyai kontribusi terbesar dibandingkan sub sektor yang lain, pada dasarnya sub sektor ini bersifat konsumtif. Perkembangan kegiatan

kepariwisataan di Kabupaten Kepulauan Mentawai masih memerlukan penanganan serius. Hal ini disebabkan kegiatan kepariwisataan di Kabupaten Kepulauan Mentawai ini relatif masih jalan tempat. Dengan obyek wisata yang cukup banyak mestinya menjadi daya tarik yang cukup kuat untuk pengembangan kegiatan kepariwisataan di daerah ini, namun nampaknya masih belum digarap dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisa potensi daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai dan menuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Analisa Pengembangan Potensi Kabupaten Kepulauan Mentawai”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa pencapaian hasil pengembangan Kabupaten Kepulauan Mentawai ?
2. Sektor ekonomi apa saja yang berpotensi di Kabupaten Kepulauan Mentawai yang belum dikelola secara optimal dalam meningkatkan pembangunan ekonomi?
3. Bagaimana laju pertumbuhan dan keuntungan lokasi masing-masing sektor di Kabupaten Kepulauan Mentawai?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis seberapa jauh pembangunan yang telah dicapai di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

2. Mengetahui dan menganalisis potensi ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai yang dapat dikelola secara optimal untuk pembangunan ekonomi.
3. Mengetahui dan menganalisis laju pertumbuhan ekonomi pada masing-masing sektor di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian akan diharapkan memberikan manfaat untuk :

1. Dapat dijadikan sumber informasi bagi pemerintah daerah agar dapat menyusun perencanaan pembangunan daerah yang didasarkan pada keunggulan dan potensi yang dimiliki.
2. Dari keunggulan masing-masing sektor maka pemerintah daerah dan badan perencanaan dapat dirumuskan kebijakan pembangunan sesuai dengan potensi yang dimiliki.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas maka dapat dikemukakan beberapa hipotesa sebagai berikut :

1. Diduga Kabupaten Kepulauan Mentawai termasuk daerah harapan karena laju pertumbuhan ekonominya masih rendah yang berada di bawah tingkat propinsi.
2. Diduga adanya sektor ekonomi yang berpotensi di Kabupaten Kepulauan Mentawai untuk dikembangkan dan dikelola secara optimal.

3. Diduga pendapatan perkapita Kabupaten Kepulauan Mentawai tinggi, namun secara sektoral laju pertumbuhannya lambat disbanding dengan pertumbuhan propinsi.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini terarah dengan baik, maka penulis hanya melakukan analisa sebagai berikut :

1. Penulisan ini membahas sektor ekonomi yang berpotensi di kabupaten Kepulauan Mentawai yang memberikan kontribusi terhadap PDRB dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai.
2. Dalam analisa potensi daerah ini dilakukan dengan menggunakan data PDRB Kabupaten Kepulauan Mentawai atas harga konstan, agar dapat terlihat perkembangan kegiatan ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai.
3. Periode analisa dari tahun 2004-2008.
4. Analisa potensi daerah dilakukan dengan 3 analisis yaitu analisa tipologi daerah, analisa Basis Ekonomi yang menggunakan teknik Location Quatient (LQ) dan analisa shift share.

1.7 Devinisi Variabel

1. Produk Domestik Regional Bruto adalah peningkatan PDRB Kabupaten Kepulauan Mentawai selama 5 tahun(2004-2008).
2. Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai selama 5 tahun (2004-2008).
3. Perbandingan laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB Perkapita adalah perbandingan laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita

Kabupaten/kota terhadap laju pertumbuhan ekonomi propinsi dan PDRB Perkapita propinsi Sumatera Barat selama 5 tahun (2004-2008).

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibagi menjadi 5 bab, yaitu :

a. **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

b. **BAB II KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang landasan teori-teori yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data, data dan sumber data serta penelitian terdahulu.

c. **BAB III GAMBARAN UMUM KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI**

Bab ini berisi tentang kondisi geografis Kabupaten Kepulauan Mentawai.

d. **BAB IV ANALISI PENGEMBANGAN POTENSI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI**

Bab ini berisi tentang analisis data dan interpretasi hasil.

e. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi Daerah

“Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, pengertian ini memberikan tekanan pada tiga aspek; proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat” (Boediono, 1999).

Menurut Sadono Sukirno 2004 , “pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi.

Dalam menentukan apakah suatu daerah memiliki sektor unggulan dan dapat dijadikan basis ekspor, dapat dilakukan dengan cara menentukan nilai Location Quotient (LQ). Analisis Location Quotient merupakan salah satu pendekatan untuk mengetahui sejauh mana daya saing sektor.

Model pertumbuhan Neo Klasik diperkenalkan oleh Bort Stein kemudian dikembangkan oleh Roman dan Siebert, teori ini beranggapan bahwa “Pertumbuhan dan pengembangan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan hasil produksinya”. Menurut teori ini “Pertumbuhan ekonomi regional dalam jangka panjang akan cenderung menyamakan tingkat pengembalian investasi sehingga tingkat pembangunan wilayah dalam jangka panjang akan cenderung menyamakan tingkat pembangunan wilayah dalam jangka panjang cenderung berkurang”.

Menurut model klasik ini, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi yaitu :

1. Kemajuan teknologi.
2. Penambahan kapital.
3. Penambahan dan peningkatan kualitas sumber tenaga kerja.

Ada beberapa teori yang secara parsial dapat membantu untuk memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah. Pada hakekatnya teori-teori tersebut terdiri pada dua hal, yaitu pembahasan tentang metode dalam menganalisis perekonomian suatu daerah dan teori-teori yang membahas tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah ” (Arsyad, 1991).

Pengembangan metode yang menganalisis perekonomian suatu daerah penting sekali kegunaannya untuk pengumpulan data tentang perekonomian daerah yang bersangkutan serta proses pertumbuhannya, yang kemudian dapat dipakai sebagai pedoman untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil untuk mempercepat laju pertumbuhan yang ada.

“Untuk mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi daerah, perlu ditentukan prioritas pembangunan daerah. Salah satu kebijakan yang perlu diambil adalah mengusahakan semaksimal mungkin prioritas pembangunan daerah sesuai potensi yang ada. Hal ini perlu dilakukan karena potensi pembangunan yang dihadapi masing-masing daerah sangat bervariasi. Apabila prioritas pembangunan kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka sumber daya yang kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal, sehingga keadaan tersebut mengakibatkan lambatnya pertumbuhan ekonomi yang bersangkutan” (Makmur, 2006).

Selanjutnya pertumbuhan ekonomi daerah ditentukan oleh keberhasilan suatu daerah dalam mengelola sektor-sektor ekonomi yang berpotensi untuk dikembangkan, yang biasanya tercermin dari nilai tambah masing-masing sektor ekonomi terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto daerah bersangkutan.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum teori pertumbuhan ekonomi menurut para ahli dapat dibagi menjadi 2, yaitu: Teori pertumbuhan ekonomi historis dan teori pertumbuhan ekonomi klasik dan neoklasik.

2.1.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Historis

2.1.2.1.1 Frederich list (1789 - 1846)

Tahap-tahap pertumbuhan ekonomi menurut Frederich List adalah tingkat-tingkat yang dikenal dengan sebutan *Stufen theorien (teori tangga)*.

Adapun tahapan-tahapan pertumbuhan ekonomi dibagi 4 sebagai berikut :

1. Masa berburu dan mengembara. Pada masa ini manusia belum memenuhi kebutuhan hidupnya sangat menggantungkan diri pada pemberian alam dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri
2. Masa berternak dan bertanam. Pada masa ini manusia sudah mulai berpikir untuk hidup menetap. Sehingga mereka bermata pencaharian bertanam
3. Masa Bertani dan kerajinan. Pada masa ini manusia sudah hidup menetap sambil memelihara tanaman yang mereka tanam kerajinan hanya mengajar usaha sampingan.
4. Masa kerajinan, Industri, dan perdagangan. Pada masa ini kerajinan bukan sebagai usaha sampingan melainkan sebagai kebutuhan untuk di jual ke

pasar, sehingga industri berkembang dari industri kerajinan menjadi industri besar.

2.1.2.1.2 Karl Bucher (1847 - 1930)

Menurut Karl Bucher, pertumbuhan ekonomi dibagi menurut jarak yang ditempuh oleh alat pemuas kebutuhan mulai dari produsen sampai ke konsumen. Menurut Bucher, masyarakat merupakan satu kesatuan rumah tangga, baik sebagai rumah tangga konsumen maupun rumah tangga produsen. Ia membagi pertumbuhan ekonomi atas beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Rumah Tangga Tertutup

Ketika manusia baru mengenal bercocok tanam, mulailah mereka meninggalkan kehidupan mengembara dan menetap disuatu tempat secara berkelompok. Segala alat pemuas kebutuhan mereka dihasilkan oleh kelompok masyarakat itu sendiri sehingga pertukaran antar kelompok/desa hampir tidak ada. Contoh rumah tangga tertutup ini masih terdapat di suku terasing di Irian Jaya, Kalimantan, dan suku anak dalam di daerah Jambi.

2. Rumah Tangga Kota

Akibat penambahan penduduk, lama kelamaan lingkungan desa menjadi semakin luas sehingga memungkinkan timbulnya pembagian pekerjaan dan munculnya pekerja-pekerja baru. Hal ini menimbulkan berbagai golongan seperti tukang, pedagang, dan petani.

Golongan di luar petani melepaskan diri dari pertanian dan kemudian mereka membangun kota-kota sebagai pusat industri dan perdagangan. Pada awalnya muncul pasar tempat menjual barang-barang hasil pertukaran dan

industri. Antara kota dengan desa terjadi pertukaran sehingga terbentuklah suatu kesatuan ekonomi, dimana kota sebagai pusatnya. Tingkatan ini disebut sebagai tata rumah tangga kota.

3. Rumah Tangga Kemasyarakatan

Rumah tangga kota berkembang lebih luas lagi meliputi pertukaran antar berbagai kota dan desa, sehingga terbentuklah tata rumah tangga kemasyarakatan. Barang-barang diproduksi secara besar-besaran dengan mayoritas masyarakat menjadi pekerja dan hanya sebagian kecil saja yang menguasai modal dan alat-alat produksi. Alat-alat pemuas kebutuhan ini semakin beraneka ragam dan dalam jumlah yang semakin banyak. Pada tahapan ini, bermunculan perusahaan-perusahaan besar yang memproduksi barang-barang alat pemuas kebutuhan. Timbulnya rumah tangga kemasyarakatan diawali dengan semakin luasnya daerah kekuasaan tuan tanah yang meliputi kota perdagangan dan desa pertanian lalu diikuti dengan pendirian kerajaan-kerajaan kecil. Akibatnya timbullah keperluan untuk membangun angkatan perang yang memerlukan anggaran tersendiri guna menjaga agar kehidupan perekonomian secara keseluruhan dapat berjalan lancar. Susunan rumah tangga kemasyarakatan ini disebut juga dengan susunan rumah tangga bangsa.

4. Rumah Tangga Dunia

Tingkatan perkembangan ini bukan merupakan pendapat Karl Bucher, tetapi merupakan tingkat perkembangan kehidupan perekonomian yang terjadi dewasa ini. Dengan adanya hubungan perdagangan antar negara dan

perkembangan teknologi yang luar biasa dalam memproduksi. Kegiatan perdagangan menjadi lebih mudah dilakukan sehingga timbul suatu tahap perkembangan kehidupan perekonomian dunia.

2.1.2.1.3 Werner Sombart (1863 - 1947)

Mazhab historis berkembang berdasarkan pengalaman dan perjalanan panjang sejarah perekonomian. Mereka berpendapat bahwa kegiatan manusia tidak untuk mencapai tujuan ekonomi saja tetapi juga motif - motif lainnya seperti etika moral dan dorongan dari orang lain. Tokoh - tokoh mazhab historis bertitik tolak pada industri di Jerman, karena industri di Jerman baru pada tingkat pertumbuhan dan menghendaki proteksi terhadap saingan dari Inggris yang telah maju. Menurut Werner Sombart, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dapat dibagi menjadi tiga bagian.

1. Masa perekonomian tertutup

Pada masa ini, semua kegiatan manusia hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Individu atau masyarakat bertindak sebagai produsen sekaligus konsumen sehingga tidak terjadi pertukaran barang atau jasa. Masa perekonomian ini memiliki ciri-ciri:

- Kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan sendiri
- Setiap individu sebagai produsen sekaligus sebagai konsumen
- Belum ada pertukaran barang dan jasa

2. Masa kerajinan dan pertukangan

Pada masa ini, kebutuhan manusia semakin meningkat, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif akibat perkembangan peradaban.

Peningkatan kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi sendiri sehingga diperlukan pembagian kerja yang sesuai dengan keahlian masing-masing.

Pembagian kerja ini menimbulkan pertukaran barang dan jasa. Pertukaran barang dan jasa pada masa ini belum didasari oleh tujuan untuk mencari keuntungan, namun semata-mata untuk saling memenuhi kebutuhan.

Masa kerajinan dan pertukangan memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

- Meningkatnya kebutuhan manusia
- Adanya pembagian tugas sesuai dengan keahlian
- Timbulnya pertukaran barang dan jasa
- Pertukaran belum didasari profit motive

3. Masa kapitalis

Pada masa ini muncul kaum pemilik modal (kapitalis). Dalam menjalankan usahanya kaum kapitalis memerlukan para pekerja (kaum buruh). Produksi yang dilakukan oleh kaum kapitalis tidak lagi hanya sekedar memenuhi kebutuhannya, tetapi sudah bertujuan mencari laba. Werner Sombart membagi masa kapitalis menjadi empat masa sebagai berikut:

- Tingkat prakapitalis

Pada tingkat pra-kapitalisme kehidupan ekonomi masih bersifat komunal, struktur sosial masih berat kearah pertanian, kebutuhan manusia masih rendah, uang belum dikenal, motif laba maksimum

masih belum nampak, dan produk seluruhnya lebih ditunjukkan untuk diri sendiri. Masa ini memiliki beberapa ciri, yaitu:

- (1).Kehidupan masyarakat masih statis
 - (2).Bersifat kekeluargaan
 - (3).Bertumpu pada sektor pertanian
 - (4).Bekerja untuk memenuhi kebutuhan sendiri
 - (5).Hidup secara berkelompok
- Tingkat kapitalis

Pada tingkat ini walaupun kehidupan ekonomi masih bersifat komunal, tetapi mulai memperlihatkan ciri-ciri individualisme, struktur pertanian industri mulai berimbang, masyarakat mulai mengenal uang, motif laba maksimum mulai nampak, dan produksi tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi ditunjukkan juga untuk pasar. Masa ini memiliki beberapa ciri, yaitu:

- (1). Kehidupan masyarakat sudah dinamis
 - (2). Bersifat individual
 - (3). Adanya pembagian pekerjaan
 - (4). Terjadi pertukaran untuk mencari keuntungan
- Tingkat kapitalisme raya

Pada tingkat ini disebutkan tingkat kapitalisme tinggi, ciri masyarakat komunal hilang, paham individualisme mulai menonjol, struktur ekonomi semakin berat ke industri dan perkotaan, peran uang semakin menonjol, motif laba maksimum makin kelihatan, dan sebagian produksi dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Masa ini

memiliki beberapa ciri, yaitu:

- (1). Usahanya semata-mata mencari keuntungan
 - (2). Munculnya kaum kapitalis yang memiliki alat produksi
 - (3). Produksi dilakukan secara massal dengan alat modern
 - (4). Perdagangan mengarah kepada persaingan monopoli
 - (5). Dalam masyarakat terdapat dua kelompok yaitu majikan dan buruh
- Tingkat kapitalisme akhir

Tingkat ini ditunjukkan oleh ciri-ciri dimana sikap individualisme lebih tinggi, tetapi kepentingan masyarakat tidak diabaikan, industri mulai ke padat modal, disamping uang kartal juga mulai di kenal uang giral, motif laba maksimum lebih tinggi, tetapi juga dipertimbangkan penggunaan laba untuk kepentingan masyarakat, dan produksi untuk pasar. Masa ini memiliki beberapa ciri, yaitu:

- (1). Munculnya aliran sosialisme
- (2). Adanya campur tangan pemerintah dalam ekonomi
- (3). Mengutamakan kepentingan bersama

3.1.2.1.4 Walt Whitmen Rosfow (1916 - 1979)

Teori ini melihat pembangunan ekonomi sebagai proses perubahan yang basifat garis lurus dan bertahap. Menurut Rostow, suatu perekonomian akan berkembang menjadi perekonomian maju dalam lima tahap, yaitu sebagai berikut.

1) Tahap Masyarakat Tradisional (The Traditional Society)

Masyarakat tradisional masih terikat oleh keadaan adat-istiadat dan sistem masyarakatnya masih primitif serta dipengaruhi oleh nilai-nilai tidak rasional.

2) Tahap pra-lepas landas (Precondition of take off)

Tahap pra-lepas landas adalah tahap perekonomian mampu tumbuh dan berkembang dengan kekuatan mandiri. Pada tahap ini, dalam masyarakat lahir kelas menengah yang menguasai perdagangan. Selain itu muncul aktivitas sosial di bidang transportasi dan modernisasi pertanian. Dalam keadaan seperti ini, tahap tinggal landas mulai dipersiapkan.

3) Tahap Tinggal Landas (Take Off)

Keadaan masyarakat pada tahap tinggal landas ditandai oleh meningkatnya investasi dan pendapatan riil masyarakat. Bidang-bidang industri mengalami perubahan yang mendasar, antara lain meluasnya peranan sektor industri unggul.

4) Tahap Kematangan (The Drie Maturity)

Pada tahap ini keadaan masyarakat telah mengenal penggunaan teknologi tinggi. Sektor-sektor industri sektor-sektor lainnya. Manajemen profesional telah mulai berkembang dengan cepat.

5) Tahap Konsumsi Tinggi (The Age of High Mass Consumption)

Keadaan masyarakat pada tahap ini telah berkembang secara mandiri. Keadaan teknologi dalam masyarakat konsumsi tinggi dapat dikatakan sudah matang.

2.1.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

2.1.2.2.1 Teori pertumbuhan menurut Adam Smith

Teorinya yang dibuat dengan teori *the invisible hands* (Teori tangan-tangan gaib)

Pertumbuhan ekonomi ditandai oleh dua fakto yang saling berkaitan :

1. Pertumbuhan penduduk
2. Pertumbuhan output total

Pertumbuhan output yang akan dicapai dipengaruhi oleh 3 komponen berikut ini.

1. sumber-sumber alam
2. tenaga kerja (pertumbuhan penduduk)
3. jumlah persediaan

2.1.2.2 David Ricardo dan T.R Malthus

Menurut David Ricardo faktor pertumbuhan penduduk yang semakin besar hingga menjadi dua kali lipat pada suatu saat akan menyebabkan jumlah tenaga kerja melimpah.

Pendapat Ricardo ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas Robert Malthus, menyatakan bahwa makanan (hasil produksi) akan bertambah menurut deret hitung (satu, dua, dan seterusnya). Sedangkan penduduk akan bertambah menurut deret ukur (satu, dua, empat, delapan, enam belas, dan seterusnya) sehingga pada saat perekonomian akan berada pada taraf subisten atau kemandegan.

2.1.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

2.1.2.3.1 Robert Sollow

Robert Sollow lahir pada tahun 1950 di Brooklyn, ia seorang peraih nobel di bidang ilmu ekonomi pada tahun 1987. Robert Sollow menekankan perhatiannya pada pertumbuhan output yang akan terjadi atas hasil kerja dua faktor input utama. Yaitu modal dan tenaga kerja.

2.1.2.3.2 Harrod dan Domar

RF. Harrod dan Evsey Domar tahun 1947 pertumbuhan ekonomi menurut Harrod dan domar akan terjadi apabila ada peningkatan produktivitas modal (MEC) dan produktivitas tenaga kerja. Model pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar adalah model pertumbuhan yang mengacu pada pertumbuhan ekonomi negara-negara maju, model itu merupakan perkembangan langsung teori ekonomi makro Keynes yang merupakan teori jangka pendek yang menjadi teori jangka panjang.

Pada model Harrod-Domar investasi diberikan peranan yang sangat penting. Dalam jangka panjang investasi mempunyai pengaruh kembar. Di satu sisi investasi mempengaruhi permintaan agregat di sisi lain investasi mempengaruhi kapasitas produksi nasional dengan menambah stok modal yang tersedia.

Harrod menyimpulkan agar suatu ekonomi nasional selalu tumbuh dengan kapasitas produksi penuh (kesempatan kerja penuh) yang disebutnya sebagai “ Pertumbuhan ekonomi yang mantap(steady-state growth) “efek permintaan yang ditimbulkan dari penambahan investasi harus selalu diimbangi oleh efek penawarannya tanpa terkecuali. Tetapi investasi dilakukan oleh pengusaha yang mempunyai pengharapan yang tidak selalu sama dari waktu ke waktu, karena itu keseimbangan ekonomi jangka panjang yang mantap hanya dapat dicapai secara mantap pula apabila pengharapan para pengusaha stabil dan kemungkinan terjadinya hal itu sangat kecil, seperti yang dikemukakan oleh Joan Robinson (golden age).

Di samping itu Harrod mengemukakan bahwa sekali keseimbangan itu terganggu, maka gangguan itu akan mendorong ekonomi nasional menuju ke arah depresi atau inflasi sekular. Karena itu Harrod melambangkan keseimbangan ekonomi tersebut sebagai keseimbangan mata pisau, mudah sekali tergelincir dan sekali tergelincir semuanya akan menjadi hancur (jadi keseimbangan yang tidak stabil).

Model pertumbuhan ekonomi Domar hampir mirip dengan model Harrod walaupun ada beberapa perbedaan yang esensial pula antara kedua model itu. Perbedaan itu khususnya menyangkut mengenai tiadanya fungsi investasi pada model Domar, sehingga investasi yang sebenarnya tidak ditentukan di dalam modelnya. Karena itu kesulitan pencapaian keseimbangan ekonomi jangka panjang yang mantap bagi Harrod, disebabkan oleh sulitnya kesamaan v dan v_r atau laju pertumbuhan yang disyaratkan dengan laju pertumbuhan natural, sedang bagi Domar kesulitan itu timbul karena adanya kecenderungan masyarakat untuk melakukan investasi yang relatif terlalu rendah (underinvestment).

Model Neo-Klasik sebagaimana dikemukakan oleh Solow (juga Swan) mencoba memperbaiki kelemahan model Harrod-Domar dengan mengolah asumsi yang mengenai fungsi produksi yang digunakan, dari fungsi produksi dengan proporsi tetap, menjadi fungsi produksi dengan proporsi yang variabel.

Berbeda dengan visi Harrod-Domar yang suram dan menakutkan visi teori Neo-Klasik adalah visi yang menggembirakan dan serasi dengan proses ekonomi yang otomatis dan mekanistik. Kelemahan pokok teori Neo-Klasik

adalah dihilangkannya peranan pengharapan para pengusaha yang dalam teori Keynes menduduki peranan sentral.

2.1.2.3.3 Joseph Schumpeter

Menurut J. Schumpeter, pertumbuhan ekonomi suatu negara ditentukan oleh adanya proses inovasi-inovasi (penemuan-penemuan baru di bidang teknologi produksi) yang dilakukan oleh para pengusaha. Tanpa adanya inovasi, tidak ada pertumbuhan ekonomi.

2.1.3 Pembangunan Ekonomi Daerah

“Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, ahli ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru”. (Arsyad,1999).

Pembangunan ekonomi akan terlaksana atau dapat diwujudkan dengan mengoptimalkan kekuatan dari dalam wilayah itu sendiri dengan tetap memperhatikan kondisi sosial, ekonomi dan budaya wilayah yang bersangkutan dan keadaan ekonomi daerah tersebut.

“Kebijakan nasional dalam melaksanakan pembangunan daerah diarahkan untuk mencapai tipologi pembangunan yaitu pemerataan pembangunan dan hasil-hasil yang menuju pada tercapainya keadilan sosial bagi seluruh rakyat, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Ketiga unsur tipologi pembangunan itu saling berkaitan dan saling memperkuat atau mendukung satu sama lain”. (Kamaluddin, 1991).

2.1.4 Paradigma Baru Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Teori pembangunan yang ada sekarang ini tidak mampu untuk menjelaskan kegiatan-kegiatan ekonomi daerah secara tuntas dan komprehensif. Oleh karena itu, suatu pendekatan alternatif terhadap teori pembangunan dirumuskan disini untuk kepentingan perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Pendekatan ini merupakan sintesa dan perumusan kembali konsep-konsep yang telah ada. Pendekatan ini memberikan dasar bagi kerangka pikir dan rencana tindakan yang akan timbul dalam konteks pembangunan daerah. Pendekatan ini dapat disajikan pada sebuah tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1.3. Bagan paradigma teori pembangunan ekonomi daerah

Komponen	Konsep lama	Konsep baru
Kesempatan kerja	Semakin banyak perusahaan semakin banyak peluang kerja	Perusahaan tersebut harus mengembangkan pekerjaan yang sesuai dengan “kondisi” penduduk daerah.
Basis pembangunan	Pengembangan sektor ekonomi	Pengembangan-pengembangan lembaga ekonomi baru
Aset-aset lokasi	Keunggulan komperatif didasarkan pada aset fisik	Keunggulan kompetitif didasarkan pada kualitas lingkungan
Sumber daya pengetahuan	Ketersediaan angkatan kerja	Pengetahuan sebagai pembangkit ekonomi

Sumber : Arsyad, 1999, BPFE, Yogyakarta

Sejalan dengan perkembangan yang terus berlangsung, maka perlu adanya pembaharuan dalam pelaksanaan pembangunan daerah. Tabel diatas

membandingkan adanya konsep baru dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi daerah. Dengan komponen yang sama, sebagai kelanjutan dari konsep lama, konsep baru pembangunan ekonomi daerah menekankan adanya pengembangan terhadap jenis pekerjaan, lembaga-lembaga ekonomi dan upaya untuk memiliki keunggulan kompetitif dengan meningkatkan kualitas lingkungan, peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan menjadi faktor yang sungguh-sungguh harus diwujudkan.

Menurut Makmur (2006) paradigma baru pembangunan ekonomi di Indonesia yaitu :

1. Perubahan dari sentralisasi ke desentralisasi di Indonesia.

Adanya UU No. 22 tahun 1999 diganti UU No. 32 tahun 2004 dan UU No. 25 tahun 1999 diganti UU No. 33/2004. Dan dengan adanya UU No. 25 tahun 2004, ini menyebabkan perubahan sistem pengolahan pembangunan di Indonesia.

2. Konsep pembangunan ekonomi daerah semakin penting.
3. Pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah daerah bersama semua komponen yang ada termasuk dunia usaha, kelompok masyarakat ataupun individu mengelola sumber daya yang ada di daerah.
4. Dilaksanakan pemerintahan yang baik (Good Governance).

“Dengan demikian peranan pemerintah daerah antara lain : pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menjalankan sesuatu resiko (seperti bisnis). Pemerintah daerah dapat bertindak sebagai koordinator untuk menetapkan strategi dan kebijakan bagi pembangunan daerahnya. Pemerintah daerah dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan di daerahnya.

Pemerintah daerah dapat menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan khusus yang akan mempengaruhi jalannya pelaksanaan pembangunan di daerahnya. Bersumber dari Teori dan Indikator Pembangunan, mata kuliah perekonomian Indonesia". (Makmur, 2006).

Dalam rangka pengembangan untuk meningkatkan perekonomian daerah yang optimal, konsep baru ini menjadi kebutuhan yang besar untuk dipahami dan direalisasikan dengan sebaik-baiknya.

Dengan konsep baru ini diharapkan produktivitas pembangunan akan meningkat sehingga daerah memiliki keunggulan komparatif (comparative advantage).

Faktor-faktor yang dapat membuat suatu daerah memiliki keunggulan komparatif dapat dikelompokkan sebagai berikut (Tarigan, 2005).

1. Pemberian alam, yaitu karena kondisi alam akhirnya wilayah itu memiliki keunggulan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Pemberian alam, antara lain deposit bahan tambang (minyak, gas, emas, bijih besi, timah dan lainnya), kondisi tanah yang khas (misalnya tanah Deli untuk produksi tembakau Deli), pemandangan indah (misalnya danau Toba dan alam pegunungan Karo), serta potensi alam (misalnya air terjun untuk pembangkit listrik dan sumber air panas untuk pembangkit listrik).
2. Masyarakat menguasai teknologi mutakhir (menemukan hal yang baru) untuk jenis produk tertentu, contoh masyarakat Jepang, Amerika, dan Jerman.
3. Masyarakat menguasai ketrampilan khusus, misalnya ukiran jepara dan kain songket.

4. Daerah itu dekat dengan pasar, misalnya lokasi pabrik batu bara di sekitar Lubuk Pakam dan Tanjung Morawa karena dekat dengan pasar yaitu Medan.
5. Daerah dengan aksesibilitas yang tinggi, misalnya Singapura dengan lalu lintas yang ramai (baik darat, laut, maupun udara) membuat angkutan barang penumpang bisa lebih cepat, tepat waktu, dan lebih murah karena banyak pilihan.
6. Daerah konsentrasi atau sentra dari suatu kegiatan sejenis misalnya produksi sepatu di Cibaduyut (Jabar). Daerah sentra bisa menjamin kepastian adanya barang dalam kualitas dan kuantitas yang diinginkan dan ini bisa menurunkan biaya transportasi.
7. Daerah aglomerasi dari berbagai kegiatan, yaitu memanfaatkan keuntungan aglomerasi, yaitu efisiensi dalam biaya produksi dan kemudahan dalam pemasaran.
8. Upah buruh yang rendah dan tersedia dalam jumlah yang cukup serta didukung oleh keterampilan yang memadai dan mentalitas yang mendukung pengertian upah buruh yang adalah relative, artinya harus dikaitkan dengan produktivitas.
9. Mentalitas masyarakat yang sesuai untuk pembangunan jujur, terbuka, mau bekerja keras, dan disiplin sehingga lingkungan kehidupan aman, tertib, dan teratur.
10. Kebijakan pemerintah, antara lain dengan menciptakan salah satu atau beberapa faktor yang menciptakan keunggulan seperti disebutkan diatas. Ada juga cara yang bisa dilakukan pemerintah yaitu dengan memberikan

subsidi untuk mendorong sektor tertentu. Akan tetapi ini haruslah bersifat sementara sehingga akhirnya bisa bersaing tanpa subsidi, keunggulan tersebut adalah keunggulan semu.

2.1.5 Potensi Pembangunan Daerah

Sebelum melakukan perumusan terhadap kebijakan pembangunan daerah, hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut, baik sumber daya alam maupun sumber daya lainnya. Hal ini sesuai dengan RPJP tahun 2005 tentang pengembangan daerah pembangunan daerah “Pembangunan daerah harus disesuaikan dengan sasaran dan target yang ingin dicapai dalam 20 tahun kedepan”.

Perekonomian di setiap wilayah terbentuk dari berbagai macam aktivitas atau kegiatan ekonomi yang berusaha di Kabupaten dan Kotamadya yang bergabung kedalam wilayahnya. Dengan tersedianya data PDRB menurut sektor suatu wilayah secara berkala, diharapkan kondisi perekonomian wilayah dapat diketahui dari waktu ke waktu.

“Potensi daerah adalah kemampuan daerah dalam menyerap sumber daya baik yang berasal dari dalam maupun dari luar daerah. Pengenalan potensi daerah ini sangat penting guna membantu terlaksananya kebijakan yang diambil, penerapan strategi dan program prioritas lainnya. Dan pada akhirnya akan mempermudah untuk mencapai target yang diharapkan”. (Makmur, 2006).

“Agar pembangunan sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah dapat efektif dan efisien maka dibutuhkan suatu perencanaan pembangunan daerah. Perencanaan daerah adalah suatu penyusunan tahapan kegiatan yang melibatkan berbagai unsur didalamnya, guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya

yang ada dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial dalam suatu lingkungan daerah dalam jangka waktu tertentu”. (Riyadi, 2003).

“Dalam penyusunan perencanaan, terutama perencanaan pembangunan daerah, seseorang perencana harus memiliki kemampuan untuk menganalisa potensi ekonomi daerahnya. Hal ini terkait dengan sektor-sektor riil yang perlu dikembangkan agar perekonomian daerah tumbuh dengan cepat dan disisi lain mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat potensi sektor tertentu rendah dari sektor lainnya dan menentukan langkah yang perlu diambil untuk mengatasi kelemahan tersebut”. (Tarigan, 2005).

“Dalam pengembangan potensi daerah yang perlu diperhatikan antara lain peran pemerintah, peran masyarakat, informasi (analisa potensi daerah). Tujuan agar pemanfaatan potensi daerah dapat mengakomodasikan kebutuhan proses pembangunan, memperhatikan berbagai aspek kehidupan manusia baik materi maupun spiritual”. (Makmur, 2006).

2.1.6 Perencanaan Pembangunan Daerah

Untuk memahami arti dari perencanaan pembangunan, terlebih dahulu kita harus memahami arti kata dari perencanaan dan pembangunan. Sehingga akan didapatkan suatu pengertian yang sempurna. (Jhingan, 2000). “Mengemukakan perencanaan adalah teknik atau cara untuk mencapai tujuan untuk mewujudkan maksud dan sasaran tertentu yang telah ditentukan sebelumnya dan telah dirumuskan sebelumnya dan telah dirumuskan secara bijaksana oleh perencanaan pusat. Perencanaan adalah penetapan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan”.

Selanjutnya mengenai arti pembangunan, para ahli juga memberi definisi yang beragam, namun secara umum pembangunan merupakan proses untuk melakukan kearah yang lebih dari kondisi sebelumnya.

“Secara lebih lengkap perencanaan pembangunan dapat diartikan sebagai suatu proses perumusan alternatif-alternatif atau keputusan-keputusan yang didasarkan pada data-data dan fakta yang akan digunakan sebagai bahan untuk melaksanakan suatu rangkaian kegiatan, yang bersifat fisik maupun non fisik, mental dan spiritual dalam rangka tujuan yang lebih baik”.(Riyadi dan Batakusumah, 2003). Perencanaan pembangunan daerah memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Menghasilkan program-program yang bersifat umum.
2. Analisa perencanaan bersifat makro dan luas.
3. Labih efektif dan efisien digunakan untuk perencanaan jangka menengah dan jangka panjang.
4. Memiliki pengetahuan yang bersifat universal tapi tetap memiliki spesifikasi yang jelas.
5. Fleksibel dan mudah dijadikan perencanaan jangka pendek.

“Sistematika dalam membuat perencanaan sebaiknya juga memperhatikan kesinambungan antara perencanaan masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Karena itu perlunya informasi terhadap potensi dan kondisi daerah dalam hubungan dengan pembangunan secara keseluruhan”.

Suatu rencana yang baik harus memiliki strategi yang nantinya akan bisa menggerakkan pembangunan daerah. Dimana strategi tersebut memiliki lima langkah yang bersifat terpadu dalam kerangka pengembangan ekonomi daerah

yang meliputi pengembangan sumber daya lokal, pemberdayaan kelembagaan , kerjasama dan usahasama yaitu analisis strategi dan kemitraan, pengembangan secara terpadu dan integrasi ekonomi secara optimal. (Fashbir, 2001). Kelima langkah strategis tersebut adalah :

1. Pengembangan sumber daya lokal

Pengembangan sumber daya lokal dimulai dari kegiatan identifikasi potensi dan kecenderungan perkembangannya. Identifikasi terhadap potensi dan kecenderungan adalah untuk mengetahui sektor-sektor strategi dan potensial berdasarkan analisis terhadap sektor dalam perekonomian daerah. Dengan demikian sumber daya lokal berkaitan dengan kekuatan-kekuatan lokal tanah, tenaga kerja, modal dan keusahawan dikaitkan dengan peluang-peluang kemajuan ekonomi dan teknologi serta undang-undang dan peraturan yang mendukung.

2. Pemberdayaan Kelembagaan

Kelembagaan merupakan bagian sumber daya lokal. Kelembagaan ekonomi lokal berupa kelompok-kelompok penghasil seperti kelompok petani, peternak, nelayan, pengrajin atau kelompok-kelompok dalam kegiatan distribusi ataupun kelompok-kelompok pengguna.

3. Kerjasama dan Usahasama

Kerjasama dan usahasama dikembangkan karena saling menguntungkan dan saling menguatkan mutulasi sehingga memuaskan kepada kedua belah pihak. Kerjasama dan usahasama akan mendorong pengembangan kelembagaan sebagai sumber daya lokal menjadi lebih efektif dan efisien. Kerjasama

dilakukan secara internal untuk mengembangkan potensi dan kekuatan sedangkan usahasama untuk mengembangkan pasaran.

4. Pengembangan Ruang secara Terpadu

Sektor-sektor yang terkait erat dengan pengembangan ruang terpadu adalah distribusi dan transportasi disamping kelembagaan ekonomi lainnya yang mendukung pola-pola keterkaitan diantara ruang-ruang tersebut.

5. Integrasi Ekonomi secara Regional

Efek yang ditimbulkan melalui pengembangan sumber daya lokal yang didukung oleh pengembangan lembaga yaitu pola kerjasama dan usahasama serta pengembangan ruangan wilayah secara terpadu akan mengintegrasikan perekonomian secara regional.

Secara umum tujuan utama pembangunan daerah meliputi dua hal pokok (Syafrizal, 1992).

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan memaksimalkan pemanfaatan potensi sumber daya yang terdapat pada daerah yang bersangkutan.
2. Menyebarkan kegiatan pembangunan keseluruh pelosok nusantara sehingga perbedaan kemakmuran antar daerah akan dapat dikurangi.

2.2. Metodologi Penelitian

2.2.1. Metode Analisa Data

Metodologi merupakan cara atau sistem melakukan analisa data, karena itu metodologi akan banyak berhubungan dengan tahap-tahap dalam melakukan analisa. Kesempatan ini digunakan untuk hasil analisa yang sistematis dan akurat.

Selanjutnya untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka digunakan tiga teknik analisa, yaitu :

2.2.1.1.1 Analisa Tipologi Daerah

Tipologi daerah memberikan informasi tentang pencapaian hasil pembangunan pada setiap daerah yang dapat lihat dengan pendekatan klaasen yang mengelompokkan daerah pada empat klasifikasi

Gr/G \ Yr/Y	> 1	< 1
> 1	Maju	Berkembang
< 1	Harapan	Belum berkembang

Dari mengelompokkan klaasen, akan diperoleh 4 klasifikasi daerah yaitu :

1. Daerah maju, yaitu daerah tumbuh dengan cepat (Rapid Growth Region) diatas rata-rata laju pertumbuhan wilayah secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita pada propinsi pada tingkat propinsi
2. Daerah harapan, yaitu daerah yang cukup mempunyai potensi untuk dikembangkan, tetapi belum banyak diusahakan. Hal ini diperlihatkan dengan angka pendapatan perkapita yang tinggi namun tingkat pertumbuhan ekonomi masih redah.
3. Daerah berkembang, yaitu daerah yang mempunyai potensi yang cukup untuk berkembang dengan laju pertumbuhan ekonomi yang sudah tinggi pendapatan perkapita daerah yang relatif rendah.
4. Daerah terbelakang atau belum berkembang, yaitu daerah dengan laju pertumbuhan sukar ditingkatkan karena potensi yang dimiliki tidak dapat memacu pertumbuhan yang diinginkan.

2.2.1.2 Analisa Basis Ekonomi

Sektor ekonomi dapat dikelompokkan pada dua kelompok yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis merupakan sektor yang dapat memenuhi kebutuhan dalam daerah tersebut dan juga dapat memenuhi permintaan dari luar daerah. Dalam arti kata daerah tersebut mampu mengekspor barang atau jasa sektor yang bersangkutan kedaerah lain. Sektor non basis merupakan sektor yang hanya mampu memenuhi kebutuhan daerah tersebut dari daerah lain.

Untuk mengetahui basis ekonomi atau potensi pada suatu daerah dapat digunakan teknik pengukuran Location Quotion atau lebih dikenal dengan teknik LQ. Teknik pengukuran LQ ini adalah untuk mengetahui konsentrasi suatu kegiatan ekonomi pada suatu daerah dengan membandingkan perekonomian tingkat propinsi pada sektor yang sama.

Teknik pengukuran dengan metode Location Quotient (LQ) ini memiliki kelemahan yaitu apabila daerah yang diamati memiliki sektor yang paling menonjol, dan jika diamati akan tampak bahwasanya hanya sektor ini yang berpotensi. Untuk kondisi seperti ini maka sektor atau subsektor yang paling menonjol tersebut dapat dihilangkan. Bagaimanapun, dibalik kekurangan tersebut, teknik pengukuran LQ dapat menjadi alat sangat berguna bila teknik pengukuran ini tidak diterapkan secara otomatis dalam pengertian tidak mempertimbangkan kenyataan logis yang realistis dari fenomena yang diamati (LPEM FEUI, 2004).

$$LQ_{ir} = \frac{(X_i^r / X^r)}{(X_i^n / X^n)} \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana :

LQ_{ir} = Nilai LQ sektor ekonomi i di daerah r

X_i^r = Nilai tambah sektor i di daerah r

X_i^n = Nilai tambah sektor i di propinsi

X^r = PDRB daerah r

X^n = Total PDRB Propinsi

Dari hasil perhitungan diperoleh tiga kemungkinan nilai LQ, yaitu :

- a. Apabila nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor basis pada daerah bersangkutan.
- b. Jika $LQ = 1$ maka daerah tersebut tidak terspesialisasi secara berlebihan pada sektor tersebut.
- c. Dan apabila nilai $LQ < 1$ maka sektor yang bersangkutan bukanlah menjadi sektor basis pada daerah tersebut.

2.2.1.3 Analisa Shift Share

Analisa shift share merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisa perubahan struktur perekonomian suatu daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Untuk tingkat daerah membandingkan antara kabupaten dengan propinsi. (Richardson dalam Oktaviady, 1994).

Analisa shift share terdiri dari komponen regional share, proportionality shift dan Differential shift :

1. Regional Share (R_{ij})

Pengukuran Regional share memperhatikan perubahan pertumbuhan sektor ekonomi yang terjadi pada suatu daerah yang disebabkan oleh pengaruh dan

peningkatan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Untuk mendapatkan nilai regional share maka digunakan persamaan :

$$R_{ij} = Y_{ij}^0 \left(\frac{Y^t}{Y^0} - 1 \right) \dots\dots\dots (2.2)$$

Dimana :

- R_{ij} = Regional share sektor i di daerah j selama satu periode
- Y_{ij}^0 = Nilai tambah sektor i di daerah j pada awal periode
- Y^t = Nilai tambah seluruh sektor pada tingkat propinsi pada akhir periode
- Y^0 = Nilai tambah seluruh sektor pada tingkat propinsi pada awal periode

2. Proportionality shift (P_{ij})

Digunakan untuk melihat pengaruh ekonomi regional terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Untuk mendapatkan nilai proportional shift, maka digunakan persamaan :

$$P_{ij} = Y_{ij}^0 \left(\frac{Y_{in}^t}{Y_{in}^0} - \frac{Y_n^t}{Y_n^0} \right) \dots\dots\dots (2.3)$$

Dimana :

- P_{ij} = Propotional shift sektor i di daerah j selama satu peridoe
- Y_{ij}^0 = Nilai tambah sektor i di daerah j pada awal periode
- Y_{in}^t = Nilai tambah sektor i pada tingkat propinsi diakhiri periode
- Y_{in}^0 = Nilai tambah sektor i pada tingkat propinsi di awal periode
- Y_n^t = Nilai tambah seluruh sektor pada tingkat propinsi pada akhir periode
- Y_n^0 = Nilai tambah seluruh sektor pada tingkat propinsi pada awal periode

Apabila nilai proportional shift positif daerah tersebut terspesialisasi pada sektor-sektor yang secara regional tumbuh dengan cepat dan bila bernilai

negatif berarti daerah tersebut berspesialisasi pada sektor tumbuh dengan lamban pada tingkat propinsi.

3. Differential Shift (D_{ij})

Analisa differensial shift ini digunakan untuk mengetahui keuntungan lokasi pada sektor tertentu akan menyebabkan terciptanya spesialisasi daerah.

Untuk mendapat nilai Differential shift, maka digunakan persamaan :

$$D_{ij} = Y_{ij}^t \left(\frac{Y_{in}^t}{Y_{in}^0} \right) Y_{ij}^0 \dots\dots\dots (2.4)$$

Dimana :

D_{ij} = differensial shift sektor i di daerah j selama satu periode

Y_{ij}^t = Nilai tambah sektor i di daerah j pada awal periode

Y_{in}^t = Nilai tambah sektor i di daerah j pada akhir periode

Y_{in}^0 = Nilai tambah sektor i pada tingkat propinsi di akhir periode

Y_{ij}^0 = Nilai tambah sektor i pada tingkat propinsi di awal periode

Untuk nilai differensial shift yang positif menunjukkan sektor tersebut memiliki keuntungan lokasi yang baik dan keuntungan tersebut dimanfaatkan menjadi kegiatan basis ekspor. Dan apabila bernilai negatif berarti sektor bersangkutan memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah bila dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat propinsi.

2.2.2. Data dan Sumber Data

Data tersebut menggunakan data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat dan sumber lainnya yang berhubungan dengan analisis, yakni data utama yang digunakan PDRB Kabupaten Kepulauan Mentawai dan data PDRB Propinsi Sumatera Barat, selain itu juga digunakan data

pendapatan perkapita dan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai dan Propinsi Sumatera Barat.

2.2.3 Penelitian Terdahulu

Menurut Sukri Said 2003 untuk mengetahui gerak pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan yang terjadi pada PDRB atas harga berlaku konstan. Pada periode tahun 1993 dan 2000 pertumbuhan PDRB Kabupaten Sijunjung menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Namun pada tahun 1998 pertumbuhan PDRB Kabupaten Sijunjung mengalami pertumbuhan negatif sebesar -4,80 persen dibanding dengan tahun 1997, yakni terjadinya krisis moneter. Sedangkan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 1993 dan tahun 1995 yaitu sebesar 6,8 persen.

Meskipun Kabupaten Sijunjung selama periode 1993-2003 mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup meningkat, tetapi pertumbuhan ekonomi belum menjamin bahwa pemerataan pembangunan di Kabupaten Sijunjung dapat terwujud dengan baik, karena pertumbuhan yang tinggi biasanya dinikmati oleh sekelompok kecil yaitu mereka yang mempunyai pendapatan menengah keatas. Jadi selama periode 1993-2003 ketimpangan distribusi pendapatan relatif rendah angkanya berkisar 0,01 sampai 0,04. Berarti pemerintah Kabupaten Sijunjung sudah berhasil meratakan distribusi pendapatan ke semua masyarakat, ini terbukti dari rendahnya tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di daerah tersebut.

Menurut Lidia 2004 perkembangan investasi di Kabupaten Sijunjung tidak relatif rendah karena hal ini dapat dilihat dari perkembangan investasi dari tahun ketahun cenderung meningkat. Secara umum investasi di Kabupaten Sijunjung mengalami kenaikan yang cukup berarti, dengan rata-rata selama

periode 1992-2003 sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan bangunan merupakan faktor yang paling dominan menyerap investasi Kabupaten Sijunjung yaitu sebesar 23,83 persen. Kecenderungan meningkatnya investasi selama periode 1992-2003 tidak lepas dari peranan pemerintah daerah Kabupaten Sijunjung dalam mempromosikan potensi-potensi yang dimiliki oleh daerah dan adanya kebijaksanaan yang ditempuh guna memberikan kemudahan investor asing maupun domestik dalam menanamkan modalnya di daerah Kabupaten Sijunjung.

BAB III

GAMBARAN UMUM KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

3.1 Kondisi Geografi

Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Sumatera Barat dengan posisi geografis yang terletak diantara $0^{\circ}55'00''$ - $3^{\circ}21'00''$ Lintang Selatan dan $98^{\circ}35'00''$ - $100^{\circ}32'00''$ Bujur Timur. Secara geografis daratan Kabupaten Kepulauan Mentawai ini terpisah dari Propinsi Sumbar oleh laut, yaitu dengan batas sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan Selat Siberut
2. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Selat Sanding
3. Sebelah Timur : berbatasan dengan Selat Mentawai
4. Sebelah Barat : berbatasan dengan Samudera Hindia

Luas wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai seluruhnya adalah $6.011,35 \text{ Km}^2$ dari garis pantai sepanjang $1.402,66 \text{ Km}$.

Kabupaten Kepulauan Mentawai terdiri atas 4 pulau besar ditambah pulau-pulau kecil (94 buah). Keempat pulau besar ini adalah Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara, dan Pulau Pagai Selatan. Pada tahun 2008 ini secara geografis dan administrative, Kabupaten Kepulauan Mentawai terdiri atas 10 kecamatan, 43 desa dan 202 dusun.

Kondisi geografis dan alam Kabupaten Kepulauan Mentawai saat ini sebagian besar merupakan kawasan hutan. Total kawasan hutan (terdiri dari hutan lebat, hutan sejenis, semak belukar) memiliki persentase terbesar yaitu mencapai $85,18 \%$ dari luas wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai atau sekitar 517.803

hektar dan sebagian besar merupakan lahan tidur, meliputi 459.956 hektar berupa hutan lebat (76,02 %), 12.348 hektar berupa hutan sejenis (2,05%), dan selebihnya sebesar 42.740 hektar berupa semak belukar (7,11%). Sementara itu komposisi luas lahan yang dimanfaatkan untuk budidaya sektor pertanian adalah sebesar 84.895 hektar atau 14,12 persen dari total luas wilayah, meliputi 446 hektar luas lahan untuk sawah (0,07%), 40 hektar luas lahan untuk tegalan (0,01%), 68,426 hektar luas lahan untuk kebun campur (11,35%), dan 16.944 hektar luas lahan untuk perkebunan (2,82%).

Luas lahan untuk pemukiman atau rumah hanya sebesar 3.042 hektar atau 0,51 persen dari total luas wilayah. Keadaan lahan untuk pemukiman di Kabupaten Kepulauan Mentawai ini tersebar untuk masing-masing kecamatan. Terkadang untuk mencapai daerah pemukiman disuatu dusun atau desa pada kecamatan yang sama memerlukan waktu yang lama. Hampir sebagian besar transportasi utama masyarakat Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah dengan menggunakan jalur laut.

Secara topografi, keadaan geografis Kabupaten Kepulauan Mentawai bervariasi antara daratan, sungai dan berbukit-bukit, dimana rata-rata ketinggian daerah seluruh ibu kota kecamatan dari permukaan laut (DPL) adalah 2 meter. Kabupaten Kepulauan Mentawai beribukota di Tuapejat yang terletak di Kecamatan Sipora Utara dengan jarak tempuh ke kota Padang sepanjang 153 km. Untuk mencapai ibukota Propinsi Sumatera Barat ini harus ditempuh melalui jalan laut. Begitu pula halnya transportasi dari masing-masing ibukota kecamatan ke

kota Padang ataupun ke ibukota Kabupaten juga harus ditempuh melalui jalur laut.

Untuk melihat jumlah kecamatan dan pembagian wilayah administratif Kabupaten Kepulauan Mentawai dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1. Jumlah Kecamatan dan Pembagian Wilayah Administratif Kabupaten Kepulauan Mentawai

No	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah	
				Desa	Dusun
1.	Pagai Selatan	Bulasat	901,08	4	25
2.	Sikakap	Sikakap	278,45	3	18
3.	Pagai Utara	Saumangayak	342,02	3	18
4.	Sipora Selatan	Sioban	268,47	7	32
5.	Sipora Utara	Sido Makmur	383,08	6	24
6.	Siberut Selatan	Maileppet	508,33	5	14
7.	Siberut Barat Daya	Pasakiat Taileleu	649,08	3	16
8.	Siberut Tengah	Saibi Samukop	739,87	3	16
9.	Siberut Utara	Muara Sikabaluán	816,11	6	23
10.	Siberut Barat	Simalegi (Betaet)	1.124,86	3	16
<i>Kabupaten Kepulauan Mentawai</i>			<i>6.011,35</i>	<i>43</i>	<i>202</i>

Sumber : BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam angka.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa Kabupaten Kepulauan Mentawai terdiri dari 10 kecamatan yaitu kecamatan Pagai Selatan, Sikakap, Pagai Utara, Sipora Selatan, Sipora Utara, Siberut Selatan, Siberut Barat Daya, Siberut Tengah, Siberut Utara, Siberut Barat. Jika dirinci luas wilayah kecamatan dengan dibandingkan dengan luas Kabupaten Kepulauan Mentawai, maka kecamatan

Siberut Barat merupakan kecamatan yang terluas yaitu 1.124,86 km² dan kecamatan terkecil adalah kecamatan Sipora Selatan dengan luas 268,47 km².

3.2 Penduduk Kabupaten Kepulauan Mentawai

Penduduk merupakan salah satu komponen pembangunan memiliki dua sisi yang sangat penting, disatu sisi sebagian objek pembangunan dan sisi lain sebagai subjek pembangunan. Begitu juga dengan jumlah penduduk yang besar merupakan sumber dari ketersediaan tenaga kerja namun penyebaran dan kualitas yang rendah justru dapat menimbulkan permasalahan tenaga kerja sendiri.

Tingginya laju pertumbuhan penduduk dan penyebaran yang tidak merata merupakan masalah kependudukan oleh negara-negara berkembang termasuk lainnya. Hal ini dapat menimbulkan masalah sosial yang cukup serius seperti kemiskinan, kebodohan, pengangguran dan meningkatnya kriminalitas. Apabila pertumbuhan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Sebelum terjadinya revolusi industri di Eropa, Malthus pernah pesimis terhadap “Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi jumlah penduduk yang besar menyebabkan kekurangan pangan dan kerusakan lingkungan disusul dengan peperangan dan wabah penyakit. Setelah revolusi industri jumlah penduduk meningkat pesat merupakan faktor produksi yang sangat bermanfaat untuk menghasilkan output yang makin berlimpah, jumlah penduduk dan kesejahteraan masyarakat meningkat secara bersama-sama”.

Jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Mentawai pada tahun 2008 berdasarkan hasil pengolahan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2008 yang diperkuat dengan Data Penduduk Hasil Pendataan Program

Perlindungan Sosial Tahun 2008 (PPLS08) tercatat sebanyak 69.011 jiwa yang tersebar di 10 kecamatan. Dengan jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Mentawai pada tahun 2008 mengalami peningkatan sekitar 2,67 persen jika dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2007 yang tercatat sebanyak 67.217 jiwa.

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin pada tahun 2008 terbanyak adalah penduduk laki-laki dengan rincian 36.303 jiwa dan 32.708 jiwa penduduk perempuan dengan rasio jenis kelamin 110,99 (BPS Kab. Kepulauan Mentawai).

3.2.1 Mobilitas dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Perkembangan pembangunan di Kabupaten Kepulauan Mentawai belum tersebar secara merata, hal ini dapat dilihat dari mobilitas penduduk tiap Kecamatan pada tahun 2004-2008, yang dapat dilihat dari tabel 3.2.1 di bawah ini.

Tabel 3.2.1. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2004-2008

No	Kecamatan	Tahun				
		2004	2005	2006	2007	2008
1.	Pagai Selatan	23.274	21.235	21.782	22.094	8.146
2.	Pagai Utara					5.077
3.	Sikakap					9.461
4.	Sipora Selatan	13.948	14.454	14.063	14.644	8.270
5.	Sipora Utara					6.765
6.	Siberut Selatan	17.792	17.525	17.747	15.571	7.230
7.	Siberut Barat Daya					4.959
8.	Siberut Tengah					4.879
9.	Siberut Barat					6.060
10.	Siberut Utara	12.361	12.212	12.740	14.908	8.164
	Jumlah	67.375	65.426	66.332	67.217	69.011

Sumber: BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam angka tahun 2004-2008

Dari tabel 3.2.1 diatas dapat dilihat bahwa sebaran penduduk di Kabupaten Kepulauan Mentawai semakin meningkat dari tahun 2004 sampai

2008. Peningkatan jumlah penduduk yang paling tinggi terjadi dari tahun 2007 ketahun 2008 sebanyak 1.794 jiwa dimana tahun 2007 sebanyak 67.217 jiwa menjadi 69.011 jiwa yang didominasi di kecamatan Sikakap 9.461 jiwa kemudian diikuti oleh kecamatan Sipora Selatan, Siberut Utara, Sipora Selatan, Pagai Selatan, Siberut Selatan, Sipora Utara, Siberut Barat, Pagai Utara, Siberut Barat Daya dan yang paling sedikit di kecamatan Siberut Tengah sebanyak 4.879 jiwa. Sedangkan peningkatan jumlah penduduk yang paling rendah terjadi dari tahun 2006 ketahun 2007 sebanyak 885 jiwa dimana tahun tahun 2006 sebanyak 66.332 jiwa menjadi 67.217 jiwa, yang tetap didominasi oleh kecamatan Pagai Utara Selatan sebanyak 22.094 jiwa yang diikuti oleh kecamatan Siberut Selatan, Siberut Utara dan yang paling sedikit di kecamatan Sipora sebanyak 14.644 jiwa.

Penduduk juga merupakan faktor yang menentukan produktifitas suatu daerah. Jika sumber daya penduduk, memiliki kualitas dan skill yang tinggi maka ini akan membawa dampak positif terhadap produktifitas daerah tersebut. Tapi sebaliknya jika sumber daya penduduk hanya memiliki kualitas yang rendah maka ini menunjukkan jumlah penduduk yang banyak maka akan menjadi beban bagi pemerintah daerah tersebut. Ini akibat kurangnya pendidikan yang akan menambah kemiskinan, meningkatnya pengangguran dan akan menghalangi setiap upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk Kabupaten Kepulauan Mentawai.

3.2.2 Kepadatan Penduduk

Kabupaten Kepulauan Mentawai pada tahun 2008 memiliki total kepadatan penduduk mencapai 11.48(12 orang/Km²). Dengan komposisi 36,303 penduduk laki-laki dan 33,708 penduduk perempuan.

Sementara itu, proporsi penduduk laki-laki di daerah kabupaten Kepulauan Mentawai kelihatannya lebih besar dibandingkan dengan proporsi penduduk perempuan, dimana proporsinya mencapai sebesar 10,99 %. Perkembangan jumlah penduduk kabupaten Kepulauan Mentawai dapat dilihat pada tabel 3.2.2 berikut ini.

Tabel 3.2.2. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2004-2008

Tahun	Jenis kelamin		Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (orang/Km ²)
	Laki-laki	Perempuan		
2004	35,087	32,288	67,375	11,21
2005	34,054	31,372	65,426	10,88
2006	35,613	30,719	66,332	11,03
2007	35,330	31,887	67,217	11,18
2008	36,303	32,708	69,011	11,48

Sumber: BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam angka tahun 2004-20098

Tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Kepulauan Mentawai pada tahun 2006 adalah 11,03 jiwa per Km². Kemudian pada tahun 2007 meningkat menjadi 11,18 jiwa per Km². Pada tahun 2008 meningkat lagi sebesar 11,48 jiwa per Km². Ini berarti Kabupaten Kepulauan Mentawai terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Tingkat kepadatan penduduk yang ideal disuatu daerah tidak dapat di tentukan dengan pasti karena tergantung dengan potensi yang ada. Tingkat kepadatan yang tinggi di daerah perkotaan sangat rawan terhadap terjadinya konflik sosial yang muncul di masyarakat sepertinya banyak pengangguran dan munculnya lingkungan kumuh.

Hal ini akan menyulitkan pemerintah dalam penyediaan fasilitas-fasilitas sosial yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sebaliknya jika tingkat kepadatan penduduk terlalu rendah akan menyebabkan penyediaan berbagai fasilitas yang

dibutuhkan oleh masyarakat relatif mahal sehingga ukuran kepadatan penduduk akan lebih bermakna bila dikaitkan dengan potensi yang ada dalam suatu daerah.

3.3 Perekonomian Kabupaten Kepulauan Mentawai

Perkembangan suatu daerah sangat tergantung dari sumber daya alam dan faktor produksi yang dimilikinya. Hal itu berarti besarnya PDRB atau perekonomian di suatu daerah kabupaten/kota terbentuk dari berbagai macam aktivitas atau kegiatan ekonomi yang timbul di daerah tersebut. PDRB sebagai suatu indikator, punya peran penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan yang telah dicapai dan juga dapat dijadikan suatu ukuran untuk menentukan arah pembangunan suatu daerah dimasa yang akan datang.

Kinerja pembangunan ekonomi pada tahun 2008 di Indonesia, khususnya di Kabupaten Kepulauan Mentawai sedikit meningkat dibandingkan pada tahun 2007. Meningkatnya kinerja pembangunan ekonomi ini disebabkan karena kondisi sosial, politik dan keamanan yang lebih stabil dari pada tahun-tahun sebelumnya.

Struktur perekonomian Kabupaten Kepulauan Mentawai dibentuk oleh 9 sektor usaha yakni, sektor pertaniann, sektor pertambaagan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Kontribusi masing-masing sektor usaha terhadap PDRB Kabupaten Kepulauan Mentawai dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3.1. PDRB Kabupaten Kepulauan Mentawai Atas Dasar Harga Konstan (2000) Menurut Lapangan Usaha Tahun 2004-2008

Lapangan usaha	2004	2005	2006	2007	2008
1. Pertanian	230.632,10	236.064,16	242.040,20	252.696,22	263.617,86
2. Pertambangan & Penggalian	1.604,94	1.655,53	1.730,52	1.784,08	1.879,31
3. Industri pengolahan	38.151,75	38.754,19	40.676,99	41.923,02	43.158,92
4. Listrik, gas, dan air bersih	456,89	484,11	520,56	557,94	602,93
5. Bangunan	9.520,61	9.826,79	10.488,55	11.148,28	12.210,78
6. Perdagangan, hotel & restoran	90.170,46	93.917,53	98.940,34	102.950,46	107.193,52
7. Pengangkutan dan komunikasi	20.494,63	23.235,70	25.661,21	27.319,10	28.960,10
8. Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	4.273,96	4.446,78	4.663,30	4.827,52	5.082,88
9. Jasa-jasa	19.400,02	20.343,03	21.386,75	22.579,90	23.952,41
Jumlah	414.705,35	428.727,81	446.108,42	465.786,51	486.658,71

Sumber : BPS, Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam angka

Dengan cenderung membaiknya pertumbuhan ekonomi nasional yang membawa dampak langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat dan termasuk Kabupaten Kepulauan Mentawai. Dari nilai PDRB atas dasar harga konstan 2000 dapat kita lihat produktivitas ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai secara riil. Dimana pada tahun 2008 nilainya mencapai 486.658,71 juta rupiah atau meningkat sebesar 20.872,20 juta rupiah dibandingkan pada tahun 2007 tercatat sebesar 465.786,51 juta rupiah. Dengan kata lain, kabupaten Kepulauan Mentawai mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 4,48 %. Pada tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat yang semula tumbuh sebesar 6,14 persen pada tahun 2006 dan 6,34 persen pada tahun 2007 dan mengalami kenaikan lagi menjadi 6,37 persen pada tahun 2008. Sedangkan di daerah khususnya Kabupaten Kepulauan Mentawai, seperti yang terlihat pada tabel 3.3.2

**Tabel 3.3.2. Pertumbuhan Ekonomi (PDRB Menurut Harga Konstan 2000)
Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2004-2008 (Persen)**

Lapangan usaha	2004	2005	2006	2007	2008	Rata-rata
1. Pertanian	5,04	2,36	2,53	4,40	4,37	3,74
2. Pertambangan &Penggalian	4,94	3,15	4,53	3,10	5,34	4,21
3. Industri pengolahan	1,00	1,58	4,96	3,06	2,95	2,71
4. Listrik, gas dan air bersih	5,38	5,96	7,53	7,18	8,06	6,82
5. Bangunan	4,86	3,22	6,73	6,29	9,53	6,13
6. Perdagangan, hotel & restoran	2,79	4,16	5,35	4,05	4,12	4,10
7. Pengangkutan dan komunikasi	5,82	13,37	10,44	6,46	6,01	8,42
8. Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	3,65	4,04	4,87	3,52	7,04	4,62
9. Jasa-jasa	4,36	4,86	5,13	5,58	5,14	5,01
Jumlah	4,15	3,38	4,05	4,41	4,48	5,08

Sumber : BPS, PDRB Kabupaten Kepulauan Mentawai 2004- 2008

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa di daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai pertumbuhan ekonomi atas dasar harga konstan selama beberapa tahun terakhir ternyata mengalami peningkatan yang cukup stabil dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

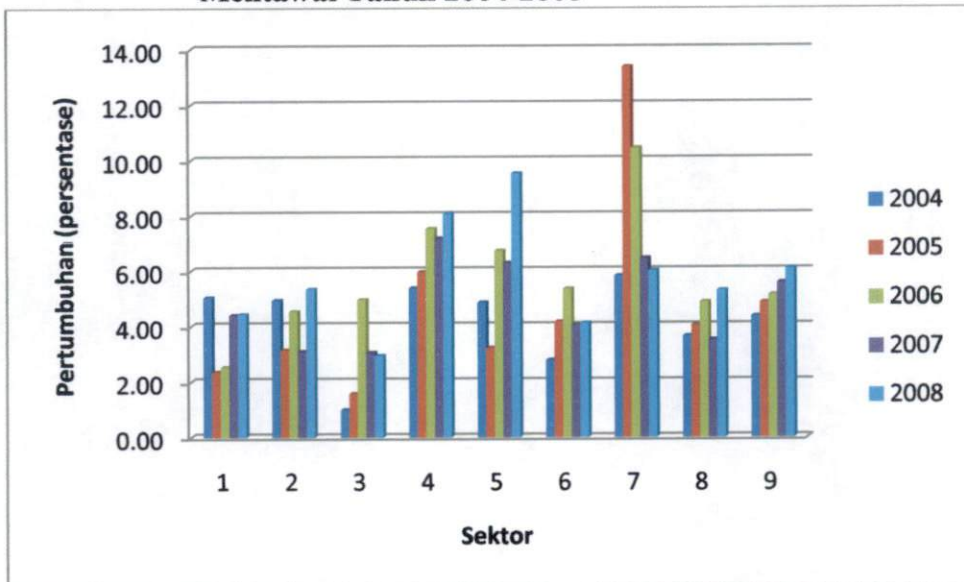
Pertumbuhan ekonomi seluruh sektor Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2008 menunjukkan angka positif dengan pertumbuhan yang secara umum lebih besar dari tahun 2007 terkecuali sektor pertanian, , industri pengolahan, pengangkutan dan komunikasi, dan jasa-jasa yang mencatat pertumbuhan yang lebih kecil dibanding tahun sebelumnya.

Dari 9 sektor yang memiliki pertumbuhan positif pada tahun 2008 ini, terdapat enam sektor yang mencatat pertumbuhan di atas 5 persen yaitu sektor

pertambangan dan penggalian; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor bangunan; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa. Kemudian 3 sektor lain yang terhitung pertumbuhannya dibawah angka 5 persen yaitu: sektor pertanian; sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Kalau pada tahun 2007 sektor listrik, gas dan air bersih yang memiliki pertumbuhan tertinggi sebesar 7,18 persen maka pada tahun 2008 sektor bangunan mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 9,53. Sedangkan sektor industri pengolahan mencatat pertumbuhan terendah sebesar 2,95 persen.

Dari tabel diatas maka dapat dilihat gambar laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai yang terdiri dari sembilan sektor tahun 2004-2008 di halaman berikutnya.

Gambar 3.3. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2004-2008



Sumber : PDRB Kabupaten Kepulauan Mentawai 2004-2008

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan sembilan sektor dari Kabupaten Kepulauan Mentawai mengalami fluktuasi dari tahun ketahun. Sektor

yang menjadi penggerak utama perekonomian Kabupaten Kepulauan Mentawai yakni sektor pertanian pertumbuhannya sedikit mengalami penurunan pertumbuhan 4,40 persen pada tahun 2007 menjadi 4,32 persen pada tahun 2008. Meskipun demikian, pada beberapa sub sektor mengalami kenaikan pertumbuhan seperti sub sektor peternakan yang tumbuh sebesar 5,79 persen, lebih besar dari tahun 2007 yang tumbuh sebesar 4,83 persen. Sub sektor perikanan juga mengalami kenaikan pertumbuhan dari 4,95 persen di tahun 2007 menjadi 5,19 persen di tahun 2008. Sub sektor perkebunan mengalami penurunan pertumbuhan dari 9,84 persen di tahun 2007 menjadi 8,35 persen. Sementara itu, sub sektor kehutanan yang sempat mengalami perlambatan pada beberapa tahun sebelumnya kembali mengalami pertumbuhan sebesar 2,48 persen.

Sektor Listrik, Gas dan Air bersih yang pada tahun 2007 mengalami pertumbuhan terbesar kini menempati urutan kedua dengan pertumbuhan sebesar 8,06 persen masih dibawah pertumbuhan sektor bangunan yang mengalami pertumbuhan sebesar 9,53 persen.

Pertumbuhan sektor Penggalian yang sempat menurun pada tahun 2007 kini kembali mengalami peningkatan, dari 3,10 persen di tahun 2007 menjadi 5,34 persen di tahun 2008. Pertumbuhan sektor penggalian di tahun 2008 ini merupakan pertumbuhan yang pertama kali menembus angka 5 persen lebih dalam lima tahun terakhir.

Sektor Industri pengolahan menjadi sektor yang mengalami pertumbuhan paling kecil dibandingkan sektor lainnya. Sektor ini hanya mampu tumbuh sebesar 2,95 persen. Pertumbuhan ini tentu tidak sesuai dengan harapan dimana seharusnya sektor industri bisa menjadi andalan dalam perekonomian Kabupaten

Kepulauan Mentawai. Selama dua tahun terakhir sektor ini selalu mengalami penurunan tingkat pertumbuhan dari 4,96 persen di tahun 2006 menjadi 3,06 persen di tahun 2007 dan kembali turun menjadi 2,95 persen di tahun 2008. Penurunan pertumbuhan yang cukup signifikan mendekati dua persen. Dengan pertumbuhan yang tidak begitu besar tentu saja dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk menjadikan sektor industri sebagai andalan dalam perekonomian Kabupaten Kepulauan Mentawai. Diperlukan usaha dan dana yang cukup besar serta kebijakan yang tepat untuk menjadikan sektor ini menjadi sektor andalan.

Sektor bangunan mengalami lonjakan yang cukup tajam dalam pertumbuhannya, dari 6,26 persen di tahun 2007 menjadi 9,53 persen di tahun 2008. Sektor bangunan menjadi sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya proyek-proyek pembangunan sarana dan prasarana di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Dengan banyaknya pembangunan sarana dan prasarana diharapkan mampu mendongkrak sektor-sektor lainnya seperti sektor perdagangan dan industri.

Setelah mengalami penurunan pertumbuhan dari tahun 2006 ke 2007, sektor perdagangan kembali mengalami kenaikan pertumbuhan. Sektor ini mengalami pertumbuhan sebesar 4,12 persen di tahun 2008. Pertumbuhan ini sedikit lebih tinggi dari pertumbuhan di tahun 2007 yang hanya sebesar 4,05 persen.

Sektor pengangkutan dan komunikasi kembali mengalami penurunan pertumbuhan dari 6,46 persen di tahun 2007 menjadi 6,01 persen di tahun 2008. Jika melihat pertumbuhan sektor ini beberapa tahun sebelumnya terlihat ada

penurunan pertumbuhan yang cukup signifikan dimana pada tahun 2005, sektor ini sempat mengalami pertumbuhan hingga 13,37 persen. Pertumbuhan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan pada tahun 2006 memperlihatkan peningkatan yang cukup berarti dibandingkan pertumbuhannya pada tahun 2007. Pertumbuhan sektor ini pada tahun 2008 sebesar 5,29 persen, mengalami peningkatan yang cukup berarti dibandingkan tahun 2007 yang sebesar 3,52 persen.

Terakhir, pertumbuhan sektor jasa-jasa terus mengalami peningkatan sejak empat tahun terakhir. Pada tahun 2008, sektor jasa-jasa mengalami pertumbuhan sebesar 6,08 persen. Pertumbuhan ini lebih besar dibandingkan pertumbuhan yang bisa dicapai pada tahun 2007 sebesar 5,58 persen.

BAB IV

ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

4.1 Analisis Tipologi Daerah

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai dan Kabupaten atau Kota dipropinsi Sumatera Barat sangat bervariasi. Ada daerah yang mencapai pertumbuhan ekonomi diatas pertumbuhan ekonomi propinsi dan ada pula dibawah angka pertumbuhan Propinsi. Tingkat pertumbuhan yang tercipta pada suatu daerah sangat tergantung pada keberhasilan daerah tersebut dalam meningkatkan, produksi sektoralnya. Untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah digunakan PDRB harga konstan, sehingga dapat menggambar kinerja pembangunan daerah tersebut.

Demikian juga pendapatan perkapita yang memiliki variabel yang perbedaan antara Kabupaten Kepulauan Mentawai dan Kabupaten atau Kota lainnya di Propinsi Sumatera Barat, perbedaan yang terjadi antar daerah baik disebabkan oleh kondisi yang tidak sama antar daerah serta daerah perbedaan karekteristik pada masing-masing daerah.

Dengan menggunakan analisa potensi Tipologi daerah yaitu Klassen Tipologi, kita dapat membagi wilayah pertumbuhan daerah pada 4 klasifikasi, yang masing-masing mempunyai karekteristik yang berbeda-beda satu sama lainnya. Pengelompokkan ini menggunakan indikator yaitu laju pertumbuhan dan pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita dapat dijadikan patokan bagi keberhasilan suatu daerah, yang mengukur rata-rata pendapatan yang dihasilkan oleh setiap penduduk selama satu tahun.

Besar kecilnya PDRB Perkapita akan menjadi ukuran kemakmuran suatu daerah meskipun data tersebut tidak dapat digunakan langsung dalam pengukuran pemerataan pendapatan.

Tabel 4.1. Perbandingan Laju Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Perkapita Kabupaten/Kota Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Propinsi dan PDRB Perkapita Propinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2008

Kabupaten/kota	Laju Pertumbuhan (%)					PDRB Perkapita (Jutaan Rp)				
	2004	2005	2006	2007	2008	2004	2005	2006	2007	2008
Kabupaten										
1. <u>Kepulauan Mentawai</u>	<u>4,15</u>	<u>3,38</u>	<u>4,05</u>	<u>4,41</u>	<u>4,48</u>	<u>6,26</u>	<u>6,55</u>	<u>6,73</u>	<u>6,93</u>	<u>7,15</u>
2. Pesisir selatan	4,70	5,10	5,22	5,31	5,42	3,75	3,84	3,98	4,13	4,29
3. Solok	5,58	5,87	6,02	6,24	6,35	4,35	4,69	4,91	5,15	5,42
4. Sijunjung	5,71	5,32	5,69	5,61	5,67	6,32	5,43	5,62	5,79	5,98
5. Tanah datar	5,43	5,28	5,83	6,05	5,91	5,25	5,89	6,21	6,57	6,94
6. Padang Pariaman	5,27	9,96	19,01	6,11	6,24	4,64	5,20	6,15	6,46	6,83
7. Agam	6,01	6,13	6,18	6,37	6,38	5,21	5,47	5,78	6,13	6,50
8. 50 kota	5,54	5,78	6,09	6,36	6,14	6,43	6,55	6,89	7,28	7,67
9. Pasaman	5,26	5,61	5,77	5,92	6,08	4,45	4,18	4,34	4,52	4,72
10. Solok selatan	5,44	5,68	5,85	6,08	6,12	3,73	3,83	4,00	4,19	4,39
11. Dharmasraya	5,06	5,46	6,27	6,47	6,54	8,81	5,12	5,28	5,45	5,64
12. Pasaman barat	6,47	6,54	6,36	6,41	6,40	6,39	6,28	6,56	6,87	7,19
Kota										
13. Padang	5,89	5,29	5,12	6,14	6,21	11,53	11,37	11,68	12,13	12,60
14. Solok	5,43	5,86	6,17	6,35	6,41	7,47	7,24	7,50	7,79	8,10
15. Sawahlunto	4,04	1,96	1,99	2,01	3,40	7,86	8,47	8,50	8,50	8,73
16. Padang panjang	5,33	5,74	6,11	6,38	6,27	7,14	6,42	6,57	6,75	6,88
17. Bukittinggi	5,78	5,92	6,19	6,49	6,58	8,05	7,57	7,90	8,27	8,67
18. Payakumbuh	5,61	5,78	6,18	6,37	6,42	6,21	6,25	6,57	6,93	7,31
19. Pariaman	5,24	4,87	4,98	5,36	5,59	7,17	8,01	8,38	8,82	9,29
Propinsi	5,47	5,73	6,14	6,34	6,37	6,20	6,39	6,68	7,01	7,35

Sumber : Pendapatan regional Sumatera Barat, berbagai tahun

Dibandingkan dengan kabupaten dan kota lain di Propinsi Sumatera Barat yang memiliki pendapatan perkapita dan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi seperti solok dan Kota Bukit Tinggi, Kabupaten Kepulauan Mentawai jauh lebih rendah bahkan dari Propinsi Sumatera Barat sekalipun.

Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Kepulauan Mentawai masih kalah dalam hal pemanfaatan potensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi didaerahnya dibandingkan dengan daerah-daerah lain di propinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan analisis tipologi daerah dari pengelompokan Klaasen akan terlihat perbedaan pencapaian hasil pembangunan daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan Kabupaten atau Kota di propinsi Sumatera Barat, dengan membandingkan PDRB perkapita daerah terhadap PDRB perkapita Propinsi dan laju pertumbuhan daerah terhadap laju pertumbuhan propinsi.

Dari hasil analisis tipologi daerah Klaasen dapat dikelompokkan daerah Kabupaten/Kota dengan 4 klasifikasi, yaitu

1. Daerah maju, apabila $Y_r/Y > 1$ dan $Gr/G > 1$
2. Daerah harapan, apabila $Y_r/Y > 1$ dan $Gr/G < 1$
3. Daerah berkembang, apabila $Y_r/Y < 1$ dan $Gr/G > 1$
4. Daerah belum berkembang, apabila $Y_r/Y < 1$ dan $Gr/G < 1$

Dimana :

Gr = Tingkat pertumbuhan masing-masing daerah

G = Tingkat pertumbuhan propinsi

Yr = Pendapatan perkapita masing-masing daerah

Y = Pendapatan perkapita tingkat propinsi

Dengan menggunakan analisis diatas maka dapat dilihat klasifikasi daerah Kabupaten/Kota di Sumatera Barat dibawah ini :

Klasifikasi Daerah Kabupaten/Kota di Sumatera Barat Berdasarkan Pengelompokan Klaasen Tipologi :

	Yr/Y > 1	Yr/Y < 1
Gr/G > 1	Maju 1. Kota Solok 2. Kota Bukittinggi	Berkembang 1. Kabupaten Padang Pariaman 2. Kabupaten Agam 3. Kabupaten Dharmasraya 4. Kabupaten Pasaman Barat 5. Kota Payakumbuh
Gr/G < 1	Harapan 1. Kabupaten 50 kota 2. Kota Padang 3. Kota Sawahlunto 4. Kota Padang Panjang 5. Kota Pariaman	Belum berkembang 1. Kabupaten Pesisir Selatan 2. Kabupaten Solok 3. Kabupaten Sijunjung 4. Kabupaten Tanah Datar 5. Kabupaten Pasaman 6. Kabupaten Solok Selatan 7. <i>Kabupaten Kepulauan Mentawai</i>

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam angka, data diolah. Lampiran 3

Dari tabel diatas dapat dilihat yang pertama yaitu, daerah maju adalah daerah yang tumbuh dengan cepat atau daerah yang mengalami laju pertumbuhan ekonomi dengan pesat serta pendapatan perkapita yang tinggi , dengan kata lain tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita berada diatas rata-rata Propinsi. Daerah yang tumbuh dengan cepat seperti Kota Solok, dan Kota Bukittinggi.

Kedua, daerah harapan adalah daerah yang cukup mempunyai potensi untuk dikembangkan namun belum banyak diusahakan yakni pendapatan perkapitanya tinggi namun laju pertumbuhan eknominya masih rendah yang berada dibawah tingkat Propinsi. Kabupaten yang tergolong daerah harapan adalah Kabupaten 50 Kota. Sedangkan Kota yang dikatakan daerah harapan adalah Kota Padang, Kota Sawahlunto, Kota Padang Panjang dan Kota Pariaman.

Ketiga, daerah berkembang yakni daerah yang mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun pendapatan perkapitanya masih rendah berada dibawah tingkat Propinsi. Daerah-daerah yang termasuk adalah Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Agam, Kabupaten Dharmasraya dan Kabupaten Pasaman Barat. Sedangkan Kota yang dikatakan daerah berkembang adalah Kota Payakumbuh.

Keempat, daerah belum berkembang adalah daerah yang berpotensi sedang dimana laju pertumbuhannya rendah dan pendapatan perkapita juga rendah yang berada dibawah tingkat Propinsi, jika dibandingkan dengan daerah lainnya. Daerah belum berkembang ini dialami, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Solok, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Solok Selatan, dan Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Propinsi di Sumatera Barat yang terdiri dari 19 daerah Kabupaten dan Kota, terdapat dua daerah yang sangat berpotensi tinggi dan dikaitkan daerah maju dengan laju pertumbuhan dan tingkat pendapatan perkapita yang tinggi pula yakni Kota Solok dan Kota Bukittinggi. Kemajuan pada daerah kota ini lebih didukung oleh beberapa sektor seperti sektor industri dan pertanian, terutama Kota Bukittinggi. Perdagangan dan jasa-jasa serta fasilitas faktor produksi yang memadai yang lebih lengkap untuk memacu pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan lima daerah di Propinsi Sumatera Barat, yang dapat dikategorikan sebagai daerah harapan. Daerah harapan ini memiliki tingkat pendapatan perkapita berada diatas tingkat propinsi, namun laju pertumbuhan ekonomi masing-masing rendah dibawah rata-rata secara keseluruhan. Maksudnya daerah ini mencapai PDRB perkapitanya lebih tinggi, namun mempunyai

pertumbuhan riil PDRB yang lebih rendah. Termasuk daerah seperti daerah Kabupaten 50 Kota dan Kepulauan Mentawai, Kota Padang, Kota Sawahlunto, Kota Padang Panjang dan Kota Pariaman. Sebaliknya ada lima daerah yang berpotensi yang tinggi namun pendapatan perkapitanya masih rendah yang berada dibawah tingkat Propinsi. Daerah ini dikategorikan daerah yang berkembang seperti Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Agam, Kabupaten Dharmasraya dan, Kabupaten Pasaman Barat. Sedangkan Kota yang dikatakan daerah berkembang adalah Kota Payakumbuh.

Terdapat enam daerah yang berpotensi sedang, dimana laju pertumbuhan dan pendapatan perkapita berada dibawah angka propinsi yang disebut daerah terbelakang adalah Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Solok, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Pasaman, dan Kabupaten Solok Selatan.

Hasil dari pengelompokkan Klaasen tersebut, daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai termasuk daerah belum berkembang. Dengan laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapitanya berada dibawah angka Propinsi Sumatera Barat. Tetapi kondisi ini akan dapat berubah jika Kabupaten Kepulauan Mentawai terus mengoptimalkan potensi sektoralnya, ini terbukti adanya peningkatan dari tahun ketahun. Sehingga pertumbuhan ekonominya akan meningkat yang diikuti meningkatnya pendapatan perkapita penduduk Kabupaten Kepulauan Mentawai. Dilihat dari tahun 2004 sampai 2008 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai berfluktuasi dari tahun ketahun. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai pada tahun 2004 tercatat sebesar 4,15 persen, pada tahun 2005 mengalami penurunan menjadi 3,38 persen, pada tahun

2006 mengalami peningkatan lagi menjadi 4,05 persen dan meningkat lagi menjadi 4,41 persen pada tahun 2007 serta mengalami sedikit peningkatan sebesar 4,48 persen ditahun 2008.

Hal ini terlihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai berfluktuasi dari tahun ketahun dan juga berada dibawah laju pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat yaitu sebesar 6,37 persen sementara pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai hanya sebesar 4,48 persen. Jika pertumbuhan selalu meningkat hal ini bertanda baik bagi Kabupaten Kepulauan Mentawai untuk mengembangkan sektor-sektor yang berpotensi, sehingga pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai meningkat dimasa yang akan datang.

4.2 Analisa Basis Ekonomi

Daerah Kabupaten dan Kota di Propinsi Sumatera Barat memiliki karekteristik dan potensi yang berbeda satu sama lain termasuk Kabupaten Kepulauan Mentawai untuk mengetahui potensi masing-masing sektor maka digunakan teknik Location Quotient (LQ). Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi kemampuan dan dominasi produk masing-masing sektor suatu daerah jika dibandingkan dengan daerah lainnya pada periode yang sama.

Bila nilai LQ yang dimiliki daerah tersebut pada suatu sektor lebih besar dari satu ($LQ > 1$) ini berarti peranan sektor ini pada daerah yang dimaksud adalah lebih besar bila dibandingkan dengan rata-rata pada tingkat propinsi. Dan jika nilai LQ nya lebih kecil dari satu ($LQ < 1$) maka daerah tersebut tidak memiliki

basis ekspor pada sektor yang bersangkutan dan cenderung untuk mengimpor dari daerah lain.

Untuk melihat sektor ekonomi yang berpotensi di Kabupaten Kepulauan Mentawai dan sektor ekonomi yang tidak berpotensi di Kabupaten Kepulauan Mentawai dapat dilihat pada tabel 4.2.1 dan 4.2.2 dengan teknik Location Quotion (LQ) yaitu :

$$LQ_{ir} = \frac{(X_i^r / X^r)}{(X_i^n / X^n)} \dots\dots\dots(4.1)$$

Dimana :

LQ_{ir} = Nilai LQ sektor ekonomi i di daerah r

X_i^r = Nilai tambah sektor i di daerah r

X_i^n = Nilai tambah sektor i di propinsi

X^r = PDRB daerah r

X^n = Total PDRB Propinsi

Dari hasil perhitungan diperoleh tiga kemungkinan nilai LQ yaitu :

- a. Apabila nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor basis pada daerah bersangkutan.
- b. Jika $LQ = 1$ maka daerah tersebut tidak terspesialisasi secara berlebihan pada sektor tersebut.
- c. Dan apabila nilai $LQ < 1$ maka sektor yang bersangkutan bukanlah menjadi sektor basis pada daerah tersebut.

Dengan menggunakan perhitungan LQ diatas didapat hasil seperti tabel dibawah ini :

Tabel 4.2.1. Sektor Ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai yang Nilai LQ nya Lebih Dari Satu (LQ > 1) tahun 2004-2008

Sektor	Nilai LQ					Rata-Rata
	2004	2005	2006	2007	2008	
1. Pertanian	2,2111	2,2015	2,1932	2,2215	2,2485	2,2152
2. Perdagangan, Hotel & Restoran	1,1978	1,2038	1,2120	1,2077	1,1934	1,2029

Sumber: BPS, Mentawai dalam angka, data diolah. Lampiran 2.

Berdasarkan tabel 4.2.1 bahwa sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor-sektor yang berpotensi dan dapat dikembangkan secara optimal karena nilai LQ nya lebih dari satu ($LQ > 1$), dari kedua sektor yang berpotensi adalah sektor pertanian yang paling besar nilai LQ nya, hal ini ditunjukkan nilai LQ nya pada tahun 2004 sebesar 2,2111 dan mengalami peningkatan pada tahun 2007 di tunjukkan bahwa nilai LQ nya sebesar 2,2215 dengan rata-rata sebesar 2,2152.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran juga memberikan andil dalam perekonomian Kabupaten Kabupaten Kepulauan Mentawai, ditunjukkan dengan nilai LQ nya pada tahun 2004 sebesar 1,1978 dan mengalami peningkatan dua tahun kemudian yaitu tahun 2006 nilai LQ nya sebesar 1,2120 dan mengalami penurunan lagi tahun 2008 dengan nilai LQ nya 1,1934.

Selain itu ada tujuh sektor yang memiliki nilai LQ kecil dari satu ($LQ < 1$) yang dapat dilihat pada tabel 4.2.2.

Tabel 4.2.2. Sektor Ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai yang Nilai LQ nya Kurang Dari Satu ($LQ < 1$) Tahun 2004-2008

Sektor	Nilai LQ					Rata-Rata
	2004	2005	2006	2007	2008	
1. Pertambangan dan Penggalian	0,1164	0,1196	0,1230	0,1214	0,1262	0,1213
2. Industri Pengolahan	0,6991	0,6922	0,7092	0,7037	0,6957	0,7000
3. Listrik, Gas dan Air Bersih	0,1009	0,0948	0,1008	0,1000	0,1034	0,1000
4. Bangunan	0,4609	0,4636	0,4709	0,4838	0,5050	0,4768
5. Pengangkutan dan Komunikasi	0,3984	0,4202	0,4297	0,4269	0,4238	0,4199
6. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,2064	0,2072	0,2059	0,2023	0,2050	0,2054
7. Jasa-jasa	0,2801	0,2878	0,2944	0,2990	0,3003	0,2923

Sumber: BPS, Mentawai dalam angka, data diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri dan Pengolahan, Sektor Listrik, Gas dan Air bersih, Sektor Bangunan, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dan Sektor Jasa-jasa nilai LQ nya kurang dari satu ($LQ < 1$) dan bukan yang berpotensi di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Berdasarkan hasil perhitungan Location Quetient (LQ) terhadap PDRB Mentawai tahun 2004-2008, terlihat bahwa sektor yang memiliki LQ terbesar adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor andalan untuk peningkatan nilai tambah Kabupaten Kepulauan Mentawai karena memiliki nilai $LQ > 1$ yang terbesar, hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis, dan didasarkan pada kondisi alam Kabupaten Kepulauan Mentawai secara umum kaya akan hasil pertanian dibandingkan dengan daerah lain di propinsi Sumatera Barat.

Ini merupakan prospek yang cukup baik untuk pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai karena merupakan suatu investasi yang menarik bila mana dilaksanakan dengan seoptimal mungkin. Melakukan survey dan penelitian terhadap lahan-lahan yang kaya akan hasil pertanian yang memiliki

prospek jangka panjang yang dapat menunjang pembangunan Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Dari sembilan sektor hanya dua sektor nilai LQ nya ($LQ > 1$) yang merupakan potensi Kabupaten Kepulauan Mentawai. Kabupaten Kepulauan Mentawai belum bisa memacu pertumbuhan ekonominya, disebabkan kurang memiliki sektor-sektor yang berpotensi untuk dikembangkan dan termasuk sumber daya manusianya. Dan tujuh sektor lainnya LQ nya kecil dari satu ($LQ < 1$), maka dapat disimpulkan bahwa daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai bukanlah daerah yang berbasis Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri dan Pengolahan, Sektor Listrik, Gas dan Air bersih, Sektor Bangunan, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dan Sektor Jasa-jasa

4.3 Analisis Shift Share

Untuk menganalisa tingkat pertumbuhan ekonomi pada masing-masing sektor yang ada di Kabupaten Kepulauan Mentawai dapat menggunakan teknik analisis Shift Share, teknik ini akan mengidentifikasi keuntungan lokasi dan struktur pertumbuhan ekonomi yang dimiliki suatu daerah. Bila dibandingkan dengan perekonomian nasional atau menentukan kinerja ekonomi jika membandingkan antara kabupaten dan propinsi, tujuan analisis ini adalah untuk mengukur total perubahan suatu wilayah tertentu relatif terhadap suatu wilayah yang lebih luas dalam suatu kurun waktu tertentu. Dengan cara menentukan bagian-bagian dari pertumbuhan sektor di daerah dan memproyeksikan kegiatan ekonomi di daerah tersebut dengan data yang terbatas.

Komponen Shift Share dapat dijadikan dua komponen utama yaitu komponen Share dan komponen Shift. Komponen Share terdiri dari regional yang menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah yang dipengaruhi oleh situasi perekonomian nominal secara menyeluruh. Dan komponen Shift terdiri dari Proposional Shift dan Differential Shift. Proposional Shift lebih menganalisa akibat dari pengaruh unsur-unsur dari luar yang bekerja secara nasional dan differensial shift menganalisa akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja didalam yang bersangkutan.

4.3.1 Regional Share

Komponen regional Share dapat memberikan gambaran tentang pertumbuhan ekonomi suatu daerah, jika produksi suatu daerah meningkat, pada tingkat yang sama. Apabila nilai regional share suatu daerah lebih besar, ini bahwa kontribusi dari daerah tersebut terhadap pertumbuhan propinsi juga besar dan begitu sebaliknya.

Pengukuran regional share memperlihatkan perubahan pertumbuhan sektor-sektor kegiatan ekonomi yang terjadi pada suatu daerah yang disebabkan oleh pengaruh dan meningkatkan aktifitas ekonomi daerah secara keseluruhan atau sebagai akibat dari pengaruh aktifitas ekonomi pada tingkat propinsi.

Dari hasil perhitungan regional share pada setiap Kabupaten Kepulauan Mentawai, dapat diketahui nilai regional share pada setiap sektor yaitu memperlihatkan kontribusi masing-masing sektor terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Untuk mendapatkan nilai regional share maka digunakan persamaan :

$$R_{ij} = Y_{ij}^0 \left(\frac{Y^i}{Y^0} - 1 \right) \dots\dots\dots (4.2)$$

Dimana :

R_{ij} = Regional share sektor i di daerah j selama satu periode

Y_{ij}^0 = Nilai tambah sektor i di daerah j pada awal periode

Y^t = Nilai tambah seluruh sektor pada tingkat propinsi pada akhir periode

Y^0 = Nilai tambah seluruh sektor pada tingkat propinsi pada awal periode

Dengan menggunakan persamaan regional share diatas maka diperoleh hasil seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4.3.1. Nilai Regional Share Masing-Masing Sektor di Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2004-2008

No.	Analisa Sektor	Regional Share (R) (Dalam Milyar Rupiah)
1.	Pertanian	62,13
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,43
3.	Industri Pengolahan	10,28
4.	Listrik, Gas dan air bersih	0,12
5.	Bangunan	2,56
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	24,29
7.	Angkutan dan Komunikasi	5,52
8.	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	1,15
9.	Jasa-jasa	5,23
Total		111,71

Sumber: BPS, Mentawai dalam angka, data diolah. Lampiran 4

Dari nilai regional share diatas dapat diketahui kontribusi masing-masing sektor ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai ada yang memiliki regional share yang tinggi, dan ada nilai regional share yang rendah. Tinggi rendahnya pertumbuhan karena pengaruh faktor kegiatan ekonomi dan pengaruh komposisi struktur ekonomi didaerah tersebut.

Sektor regional yang paling tinggi bila dibandingkan dengan sektor lainnya yaitu sektor pertanian sebesar 62,13 milyar rupiah. Nilai regional share selanjutnya diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 24,29 milyar rupiah, sektor industri pengolahan sebesar 10,28 milyar rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa sector - sektor tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Diantara 9 sektor yang ada, sektor listrik, gas dan air bersih memiliki nilai regional share yang paling kecil yaitu sebesar 0,12 milyar rupiah dan sektor lain yang memiliki nilai regional share yang kecil adalah pertambangan dan penggalan sebesar 0,43 milyar rupiah, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 1,15 milyar rupiah, sektor bangunan sebesar 2,56 milyar rupiah, sektor jasa-jasa sebesar 5,23 milyar rupiah dan sektor angkutan dan komunikasi sebesar 5,52 milyar rupiah.

Nilai Regional Share yang rendah ini menunjukkan bahwa sektor di Kabupaten Kepulauan Mentawai tumbuh lebih rendah bila dibandingkan dengan pertumbuhan sektor-sektor pada tingkat propinsi.

4.3.2 Proportionality Shift

Sektor ekonomi suatu daerah sangat ditentukan oleh besarnya peranan sektor-sektor ekonomi dalam memproduksi barang-barang dan jasa, dimana struktur ekonomi daerah menggambarkan ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan produksi dari masing-masing sektor.

Untuk mengetahui pengaruh struktur ekonomi daerah terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat propinsi dapat digunakan komponen proportionality shift. Sehingga dapat mengidentifikasi apakah suatu daerah

berspesialisasi pada sektor-sektor yang pertumbuhannya cepat dibandingkan dengan tingkat propinsi atau sebaliknya. Dan proportionality shift merupakan ukuran dari perubahan ekonomi regional karena perbedaan tingkat perubahan antara sektor ekonomi daerah yang berbeda dengan tingkat perubahan rata-rata ekonomi propinsi.

Proportionality shift yang menghitung perubahan PDRB pada sektor yang mengalami perubahan diatas rata-rata propinsi maupun dibawah perubahan rata-rata propinsi. Dan apabila perubahan ekonomi daerah lebih besar dari perubahan rata-rata ekonomi propinsi berarti nilai proportionality shift positif dan pada daerah tersebut yang berspesialisasi pada sektor yang secara regional tumbuh dengan cepat. Tapi bila perubahan ekonomi daerah lebih kecil dari perubahan rata-rata ekonomi propinsi berarti nilai proportionality shift negatif, maka daerah tersebut akan mengalami penurunan perubahan ekonomi.

Untuk mendapatkan nilai proportional shift, maka digunakan persamaan :

$$P_{ij} = Y_{ij}^0 \left(\frac{Y_{in}^t}{Y_{in}^0} - \frac{Y_n^t}{Y_n^0} \right) \dots\dots\dots (4.3)$$

Dimana :

- P_{ij} = Propotional shift sektor i di daerah j selama satu periode
- Y_{ij}^0 = Nilai tambah sektor i di daerah j pada awal periode
- Y_{in}^t = Nilai tambah sektor i pada tingkat propinsi diakhir periode
- Y_{in}^0 = Nilai tambah sektor i pada tingkat propinsi di awal periode
- Y_n^t = Nilai tambah seluruh sektor pada tingkat propinsi pada akhir periode
- Y_n^0 = Nilai tambah seluruh sektor pada tingkat propinsi pada awal periode

Dari tabel 4.3.2 dapat dilihat bahwa perhitungan secara keseluruhan dari masing-masing sektor di Kabupaten Kepulauan Mentawai, memiliki nilai proportional shift negatif, maka hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Kepulauan Mentawai mempunyai tingkat pertumbuhan yang lambat dan mengalami penurunan jika dibandingkan dengan pertumbuhan tingkat Propinsi. Apabila nilai proportional shift sektor yang positif tidak mampu untuk menutupi nilai proportional shift sektor yang negatif, maka nilai proportional shift pada Kabupaten Kepulauan Mentawai akan tetap negatif.

Dengan menggunakan persamaan proportional shift diatas maka diperoleh hasil seperti tabel dibawah ini :

Tabel 4.3.2 . Nilai Proportionality Shift Masing-Masing Sektor Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2004-2008

No.	Analisa Sektor	Proportionality Shift (Dalam Milyar Rupiah)
1.	Pertanian	-12,27
2.	Pertambangan dan Penggalian	-0,01
3.	Industri Pengolahan	-1,50
4.	Listrik, Gas dan air bersih	0,04
5.	Bangunan	-0,49
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,93
7.	Angkutan dan Komunikasi	3,45
8.	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	0,19
9.	Jasa-jasa	-0,68
Total		-9,49

Sumber: BPS, Mentawai dalam angka, data diolah. Lampiran 4

Dari sembilan sektor yang memiliki nilai Proportional Shift negatif cukup banyak namun mempunyai nilai yang kecil dibandingkan nilai yang proportional shift yang positif. Sektor angkutan dan komunikasi sebesar 3,45 milyar rupiah, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 1,93 milyar rupiah, diikuti sektor Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor listrik, gas dan air bersih. Maka hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut berspesialisasi pada

Kabupaten Kepulauan Mentawai karena tingkat pertumbuhannya sudah mulai meningkat.

Sedangkan yang memiliki nilai proportional shift negatif adalah sektor pertanian sebesar -12,27 milyar rupiah, Pertambangan dan Penggalan sebesar -0,01 milyar rupiah, kemudian diikuti oleh sektor Industri Pengolahan, sektor bangunan dan sektor jasa-jasa. Hal ini berarti tidak ada sektor tersebut yang berspesialisasi pada Kabupaten Kepulauan Mentawai, karena pertumbuhan lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan tingkat propinsi.

4.3.3 Differential Shift

Untuk mengetahui keuntungan lokasi yang dimiliki suatu daerah dapat dihitung dengan menggunakan Differential Shift. Differential Shift pada dasarnya adalah peningkatan pertumbuhan yang disebabkan oleh keadaan dan aktivitas yang dilakukan oleh daerah tersebut. Dengan memiliki berbagai keuntungan lokasi pada sektor-sektor tertentu akan dapat menciptakan spesialisasi daerah pada sektor tertentu. Dan apabila strategi pembangunan disesuaikan dengan keuntungan lokasi yang dimiliki oleh daerah, maka akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan.

Keuntungan lokasi yang dimiliki oleh suatu daerah dipengaruhi oleh karena adanya sumber daya tertentu atau karena keadaan geografi yang dapat menunjang kegiatan pembangunan daerah yang bersangkutan.

Pada tabel 4.3.3 dapat dilihat Differential Shift untuk masing-masing sektor Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan menggunakan persamaan :

$$D_{ij} = Y_{ij}^t \left(\frac{Y_{in}^t}{Y_{in}^0} \right) Y_{ij}^0 \dots\dots\dots(4.4)$$

Dimana :

D_{ij} = Differensial shift sektor i di daerah j selama satu periode

Y_{ij}^t = Nilai tambah sektor i di daerah j pada awal periode

Y_{in}^t = Nilai tambah sektor i di daerah j pada akhir periode

Y_{in}^0 = Nilai tambah sektor i pada tingkat propinsi di akhir periode

Y_{ij}^0 = Nilai tambah sektor i pada tingkat propinsi di awal periode

Dengan menggunakan persamaan differential shift diatas maka diperoleh hasil seperti tabel dibawah ini

Tabel 4.3.3. Nilai Differential Shift Masing-Masing Sektor Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2004-2008

No.	Analisa Sektor	Differential Shift (Dalam Milyar Rupiah)
1.	Pertanian	-16,75
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,01
3.	Industri Pengolahan	-3,76
4.	Listrik, Gas dan air bersih	-0,01
5.	Bangunan	0,18
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	-9,20
7.	Angkutan dan Komunikasi	-0,50
8.	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	-0,53
9.	Jasa-jasa	0,01
Total		-30,55

Sumber: BPS, Mentawai dalam angka, data diolah. Lampiran 4

Dari tabel diatas dapat dilihat dari hasil perhitungan Differential Shift secara keseluruhan pada masing-masing sektor, Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki nilai Differential Shift negatif, hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Kepulauan Mentawai kurang memiliki keuntungan lokasi pada sektor-sektor yang dimiliki, karena nilai Diferential Shift negatif, walaupun ada sektor yang positif, namun sektor yang negatif lebih besar dari pada nilai yang positif. Sehingga nilai Differential Shift sektor tersebut akan negatif.

Dari sembilan sektor terdapat tiga sektor yang memiliki Differential yang positif dan enam sektor yang memiliki Differential negatif. Nilai differential shift yang positif terdapat pada sektor pertambangan dan penggalan sebesar 0,01 milyar rupiah. Sedangkan faktor yang memiliki nilai differential shift negatif terdapat pada sektor pertanian sebesar -16,75 milyar rupiah, sektor industri pengolahan sebesar -3,76 milyar rupiah, kemudian diikuti oleh sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Kepulauan Mentawai kurang memiliki keuntungan lokasi pada sektor-sektor yang dimiliki karena nilai differential shift negatif, walaupun ada sektor yang bernilai positif, namun nilai sektor yang negatif lebih besar dari nilai positif sehingga nilai differential shift sektor tersebut negatif.

4.4 Implikasi dan Kebijakan

4.4.1 Implikasi

Setelah melakukan analisis potensi daerah menggunakan tiga metode analisis yaitu analisis Tipologi daerah, analisa basis ekonomi, dan analisis shift share maka dapat diketahui karakteristik dan potensi yang dimiliki suatu daerah, perbedaan ini telah di kelompokkan daerah pada klasifikasi daerah maju, berkembang, harapan, dan daerah belum berkembang dengan indikator yang digunakan adalah tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita masing-masing daerah.

Dari hasil analisa tipologi daerah pengelompokan Klaasen telah mengklasifikasikan daerah/kota, pengelompokan daerah ini didasarkan pada perbedaan potensi dan karakteristik yang ada pada masing-masing daerah.

Dari hasil penentuan pengelompokan terhadap kabupaten, kota dan propinsi Sumatera Barat tahun 2004-2008 dengan menggunakan Tipologi Klaasen, Kabupaten Kepulauan Mentawai termasuk kedalam daerah kategori harapan, dimana pendapatan perkapitanya tinggi namun laju pertumbuhan ekonominya masih rendah yang berada dibawah tingkat Propinsi. Tetapi kondisi ini bisa berubah jika Kabupaten Kepulauan Mentawai terus mengoptimalkan potensi sektoralnya dari tahun ketahun, sehingga pertumbuhan ekonominya akan meningkat yang diikuti meningkatnya pendapatan perkapita Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Analisis basis ekonomi dengan menggunakan Teknik Location Quotient (LQ) dapat dilihat dari sektor-sektor yang merupakan basis sektor suatu daerah, hal ini dapat dilihat dari nilai $LQ > 1$ pada sektor yang bersangkutan maka sektor tersebut berpotensi untuk dikembangkan. Dari anilisa potensi ekonomi yang ada di Kabupaten Kepulauan Mentawai selama tahun 2004-2008 hanya terdapat dua sektor yang berpotensi untuk terus dioptimalkan dalam pengolaannya yaitu sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Selanjutnya untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan masing-masing sektor pada suatu daerah maka digunakan pendekatan shift share yang memperlihatkan bahwa:

1. Nilai Regional Share menunjukkan bahwa sektor pertanian, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran memberikan kontribusi yang tinggi terhadap Kabupaten Kepulauan Mentawai.

2. Nilai Proportional Shift yang negatif, ini menunjukkan bahwa ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai terkonsentrasi pada sektor yang pertumbuhannya lambat. Pertumbuhan terjadi karena daerah tersebut berspesialisasi pada sektor yang tumbuh lambat.
3. Nilai Differential shift yang negatif, hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Kepulauan Mentawai kurang memiliki keuntungan lokasi pada sektor-sektor yang dimiliki karena nilai differential shift negatif, walaupun ada sektor yang bernilai positif, namun nilai sektor yang negatif lebih besar dari nilai positif sehingga nilai differential shift sektor tersebut negatif.

4.4.2 Kebijakan

Berdasarkan hasil analisa potensi daerah, maka kebijakan yang dapat diambil dalam melaksanakan pembangunan daerah ini adalah:

1. Kebijakan pembangunan yang diambil perlu disesuaikan dengan potensi dan keuntungan lokasi Kabupaten Kepulauan Mentawai. Sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat yang akhirnya akan tercipta kesatuan ekonomi dan sosial untuk mencapai tujuan pembangunan.
2. Mengingat sektor pertanian merupakan salah satu sektor andalan dalam pembentukan nilai tambah bagi Kabupaten Kepulauan Mentawai, kebijakan yang perlu diambil adalah kebijakan untuk pengembangan sistem ketahanan pangan melalui peningkatan produksi berdasarkan kemampuan potensi lahan dengan menggunakan teknologi serta mengembangkan sistem agribisnis yang berorientasi pasar.

3. Untuk sektor-sektor yang kurang berpotensi, maka kebijakan pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai juga harus memperhatikan untuk meningkatkan sektor-sektor tersebut, karena ada sektor-sektor yang kurang berpotensi tetapi memberikan kontribusi yang lumayan besar terhadap PDRB Kabupaten Kepulauan Mentawai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kepulauan Mentawai selama 5 tahun dari tahun 2004-2008 selalu mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh jumlah nominalnya yang selalu meningkat dari tahun ke tahun.
2. Diantara Sembilan sektor yang ada di Kabupaten Kepulauan Mentawai, sektor pertanian yang memberikan peranan yang paling besar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Kepulauan Mentawai. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan dan kondisi daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai yang cocok untuk wilayah pertanian dan menjadi andalan bagi perekonomian Kabupaten Kepulauan Mentawai. Dengan terus mengoptimalkan potensi sektoralnya dari tahun ketahun akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai yang diikuti meningkatnya pendapatan perkapita, sehingga Kabupaten Kepulauan Mentawai dapat memakmurkan dan mensejahterakan penduduknya.
3. Dari hasil analisa tipologi daerah yang dilihat dari hasil pengelompokkan klaasen, daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai termasuk daerah belum berkembang, dimana laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapitanya berada dibawah angka Propinsi Sumatera Barat.

4. Dari hasil perhitungan Location Quotion (LQ) sektor-sektor ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai yang berpotensi dikembangkan seperti sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran
5. Dari nilai regional share menunjukkan bahwa sector pertanian, dan sector perdagangan, hotel dan restoran memberikan kontribusi yang tinggi terhadap Kabupaten Kepulauan Mentawai.
6. Dari hasil perhitungan nilai proportionality shift dari masing-masing sektor di Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki nilai proportionality shift negatif, ini menunjukkan bahwa ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai mempunyai tingkat pertumbuhan yang lambat dan mengalami penurunan jika dibandingkan dengan pertumbuhan tingkat propinsi.
7. Dari hasil perhitungan nilai differential shift secara keseluruhan pada masing-masing sektor Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki nilai differential shift negatif, hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Kepulauan Mentawai kurang memiliki keuntungan lokasi pada sektor-sektor yang dimiliki karena nilai differential shift negatif, walaupun ada sektor yang bernilai positif, namun sektor yang negatif lebih besar dari pada nilai yang positif sehingga differential shift sektor tersebut akan negatif.

5.2 Saran

Dari kesimpulan dan berbagai pengamatan terhadap kondisi daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai, maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Mengembangkan ekonomi Kabupaten Kepulauan Mentawai akan dapat ditempuh dengan mengoptimalkan potensi sektor pertanian, pemerintah daerah hendaknya memberi perhatian yang besar terhadap sektor tersebut dalam pertumbuhan ekonominya agar sektor pertanian bisa terus meningkat, seperti melakukan optimalisasi pemanfaatan sumber daya pertanian meliputi peningkatan kualitas sumber daya manusia, sumber daya lahan dan sumber daya teknologi khususnya dibidang pertanian yang diarahkan dalam pembangunan nagari.
2. Berdasarkan nilai LQ pada masing-masing sektor untuk Kabupaten Kepulauan Mentawai, yang memiliki nilai $LQ > 1$ perlu didukung dan diberikan prioritas dalam pembangunannya, sehingga sektor tersebut akan tetap menjadi sektor basis dan dapat memenuhi kebutuhan daerahnya.
3. Supaya pertumbuhan ekonomi meningkat maka pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai harus meningkatkan PDRB dengan jalan meningkatkan investasi.
4. Untuk meningkatkan pendapatan perkapita, disamping pemerintah daerah perlu meningkatkan investasi, pemerintah daerah juga harus menurunkan jumlah atau pertumbuhan penduduk dengan jalan menggerakkan program Keluarga Berencana (KB).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Mohammad Arsyad, dkk. 2003. *Sumber Daya, Teknologi dan Pembangunan*. Jakarta :PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arsyad, Lincon. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Kepulauan Mentawai Dalam Angka 2004-2008*. Propinsi Sumatera Barat.
- . *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kepulauan Mentawai Menurut Lapangan Usaha 2004-2008*. Propinsi Sumatera Barat.
- . *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kepulauan Mentawai Menurut Kabupaten/Kota 2004-2008*. Propinsi Sumatera Barat.
- . *Pendapatan Regional Kabupaten Kepulauan Mentawai 2004-2008*. Propinsi Sumatera Barat.
- Boediono,1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Cahyat, Ade. 2004. Governance Brief, (Online), (www.geogle.com, diakses Januari 2010).
- Desmon, 2005. *Analisa Potensi dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Sumatera Barat*. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas: Padang.
- Esmara, Hendra. 1986. *Beberapa Indikator Pembangunan Manusia*. Universitas Andalas Padang : Padang.
- Jhingan, ML,2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kamaluddin, Rustian. 1991. *Pembangunan Nasional dan Daerah*. Jakarta : LPFE UI.
- Lewis, Athur. 1986. *Perencanaan Pembangunan Dasar-Dasar Kebijakan Ekonomi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Makmur, Azhar. 2006. *Pengembangan Potensi Daerah dalam Rangka Investasi*. Padang.
- Nachrowi, Chrowi Djalal, dkk. 2005. *Penggunaan Teknik Ekonometrika*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Riyadi, Supriady Bratakusuma, Deddy. 2003. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Gramedia Pustaka Umum.
- Richardson, Harry W, 1994. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional Program Perencanaan Nasional*. LPFE UI.
- Sidin, Fasbir Noor. 2001. *Otonomi dan Implikasi terhadap Perencanaan dan Pengolahan Pembangunan Daerah*, Jurnal Ekonomi dan Manajemen. Padang : FE UA.
- Syafrizal, 1992. *Otonomi dan Implikasi Terhadap Perencanaan Pembangunan Daerah*, Jurnal Ekonomi dan Manajemen. Padang :FE UA.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta :LPFE UI.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Teguh, Muhammad. 1999. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Todaro, Michaael, P. 1998. *Ekonomi Untuk Negara Berkembang*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Bumi Aksara.

Lampiran 1

1. Sektor Pertanian

$$2004 = \frac{\frac{230.632,10}{414.705,35}}{\frac{6.937.172,92}{27.578.136,55}} = \frac{0,5561}{0,2515} = 2,2111$$

$$2005 = \frac{\frac{236.064,16}{428.727,81}}{\frac{7.293.205,66}{29.159.480,53}} = \frac{0,550}{0,2501} = 2,2015$$

$$2006 = \frac{\frac{242.040,20}{446.108,47}}{\frac{7.658.394,83}{30.949.945,11}} = \frac{0,5426}{0,2474} = 2,1932$$

$$2007 = \frac{\frac{252.696,22}{465.786,51}}{\frac{8.038.919,12}{32.912.968,6}} = \frac{0,5425}{0,2442} = 2,2215$$

$$2008 = \frac{\frac{263.744,61}{486.658,71}}{\frac{8.437.318}{35.007.921,56}} = \frac{0,5419}{0,2410} = 2,2485$$

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$2004 = \frac{\frac{1.604,94}{414.705,35}}{\frac{923.379,06}{27.578.136,55}} = \frac{0,0039}{0,0335} = 0,1164$$

$$2005 = \frac{\frac{1.655,53}{428.727,81}}{\frac{951.882,62}{29.159.480,53}} = \frac{0,0039}{0,0326} = 0,1196$$

$$2006 = \frac{\frac{1.730,52}{446.108,42}}{\frac{980.826,77}{30.949.945,11}} = \frac{0,0039}{0,0317} = 0,1230$$

$$2007 = \frac{\frac{1.784,08}{465.786,51}}{\frac{1.028.828,26}{32.912.968,6}} = \frac{0,0038}{0,0313} = 0,1214$$

$$2008 = \frac{\frac{1.879,31}{486.658,71}}{\frac{1.081.278,74}{35.007.921,56}} = \frac{0,0039}{0,0309} = 0,1262$$

3. Sektor Industri Pengolahan

$$2004 = \frac{\frac{38.151,75}{414.705,35}}{\frac{3.629.455,72}{27.578.136,55}} = \frac{0,0920}{0,1316} = 0,6991$$

$$2005 = \frac{\frac{38.754,19}{428.727,81}}{\frac{3.808.287,01}{29.159.480,53}} = \frac{0,0904}{0,1306} = 0,6922$$

$$2006 = \frac{\frac{40.676,99}{446.108,42}}{\frac{3.978.641,07}{30.949.945,11}} = \frac{0,0912}{0,1286} = 0,7092$$

$$2007 = \frac{\frac{41.923,02}{465.786,51}}{\frac{4.209.069,41}{32.912.968,6}} = \frac{0,0900}{0,1279} = 0,7037$$

$$2008 = \frac{\frac{43.158,92}{486.658,71}}{\frac{4.464.272,82}{35.007.921,56}} = \frac{0,0887}{0,1275} = 0,6957$$

4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

$$2004 = \frac{\frac{456,89}{414.705,35}}{\frac{301.070,70}{27.578.136,55}} = \frac{0,0011}{0,0190} = 0,1009$$

$$2005 = \frac{\frac{484,11}{428.727,81}}{\frac{338.722,91}{29.159.480,53}} = \frac{0,0011}{0,0116} = 0,0948$$

$$2006 = \frac{\frac{520,56}{446.108,42}}{\frac{368.981,98}{30.949.945,11}} = \frac{0,0012}{0,0119} = 0,1008$$

$$2007 = \frac{\frac{557,94}{465.786,51}}{\frac{394.432,98}{32.912.968,6}} = \frac{0,0012}{0,0120} = 0,1000$$

$$2008 = \frac{\frac{602,93}{486.658,71}}{\frac{407.582,48}{35.007.921,56}} = \frac{0,0012}{0,0116} = 0,1034$$

5. Sektor Bangunan

$$2004 = \frac{\frac{9.520,61}{414.705,35}}{\frac{1.375.769,34}{27.578.136,55}} = \frac{0,0230}{0,0499} = 0,4609$$

$$2005 = \frac{\frac{9.826,79}{428.727,81}}{\frac{1.440.337,58}{29.159.480,53}} = \frac{0,0229}{0,0494} = 0,4636$$

$$2006 = \frac{\frac{10.488,55}{446.108,42}}{\frac{1.544.889,64}{30.949.945,11}} = \frac{0,0235}{0,0499} = 0,4709$$

$$2007 = \frac{\frac{11.148,28}{465.786,51}}{\frac{1.627.195,26}{32.912.968,6}} = \frac{0,0239}{0,0494} = 0,4838$$

$$2008 = \frac{\frac{12.210,78}{486.658,71}}{\frac{1.739.217,10}{35.007.921,56}} = \frac{0,0251}{0,0497} = 0,5050$$

6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$2004 = \frac{\frac{90.170,46}{414.705,35}}{\frac{5.006.640,26}{27.578.136,55}} = \frac{0,2174}{0,1815} = 1,1978$$

$$2005 = \frac{\frac{93.917,53}{428.727,81}}{\frac{5.305.757,21}{29.159.480,5}} = \frac{0,2191}{0,1820} = 1,2038$$

$$2006 = \frac{\frac{98.940,34}{446.108,42}}{\frac{5.662.879,36}{30.949.945,11}} = \frac{0,2218}{0,1830} = 1,2120$$

$$2007 = \frac{\frac{102.950,46}{465.786,51}}{\frac{6.056.682,55}{32.912.968,6}} = \frac{0,2210}{0,1840} = 1,2077$$

$$2008 = \frac{\frac{107.193,52}{486.658,71}}{\frac{6.462.695,03}{35.007.921,56}} = \frac{0,2203}{0,1846} = 1,1934$$

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$2004 = \frac{\frac{20.494,63}{414.705,35}}{\frac{3.419.244,73}{27.578.136,55}} = \frac{0,0494}{0,1240} = 0,3984$$

$$2005 = \frac{\frac{23.235,70}{428.727,81}}{\frac{3.754.819,81}{29.159.480,53}} = \frac{0,0542}{0,1288} = 0,4208$$

$$2006 = \frac{\frac{25.661,21}{446.108,42}}{\frac{4.140.569,92}{30.949.945,11}} = \frac{0,0575}{0,1338} = 0,4297$$

$$2007 = \frac{\frac{27.319,10}{465.786,51}}{\frac{4.526.737,30}{32.912.968,6}} = \frac{0,0587}{0,1375} = 0,4269$$

$$2008 = \frac{\frac{28.960,10}{486.658,71}}{\frac{4.916.482,80}{35.007.921,56}} = \frac{0,0595}{0,1404} = 0,4238$$

8. Sektor Keuangan Persewaan dan Jasa Pengangkutan

$$2004 = \frac{\frac{4.273,96}{414.705,35}}{\frac{1.376.937,68}{27.578.136,55}} = \frac{0,0103}{0,0499} = 0,2064$$

$$2005 = \frac{\frac{4.446,78}{428.727,81}}{\frac{1.464.102,75}{29.159.480,53}} = \frac{0,0104}{0,0502} = 0,2072$$

$$2006 = \frac{\frac{4.663,30}{446.108,42}}{\frac{1.579.347,52}{30.949.945,11}} = \frac{0,0105}{0,0510} = 0,2059$$

$$2007 = \frac{\frac{4.827,52}{465.786,51}}{\frac{1.692.546,42}{32.912.968,6}} = \frac{0,0104}{0,0514} = 0,2023$$

$$2008 = \frac{\frac{5.167,61}{486.658,71}}{\frac{1.810.785,14}{35.007.921,56}} = \frac{0,0106}{0,0517} = 0,2050$$

9. Sektor Jasa-Jasa

$$2004 = \frac{\frac{19.400,02}{414.705,35}}{\frac{4.608.466,14}{27.578.136,55}} = \frac{0,0468}{0,1671} = 0,2801$$

$$2005 = \frac{\frac{20.343,03}{428.727,81}}{\frac{4.802.364,99}{29.159.480,53}} = \frac{0,0474}{0,1647} = 0,2878$$

$$2006 = \frac{\frac{21.386,75}{446.108,42}}{\frac{5.035.414,31}{30.949.945,11}} = \frac{0,0479}{0,1627} = 0,2944$$

$$2007 = \frac{\frac{22.579,90}{465.786,51}}{\frac{5.338.557,30}{32.912.968,6}} = \frac{0,0485}{0,1622} = 0,2990$$

$$2008 = \frac{\frac{23.740,93}{486.658,71}}{\frac{5.688.288,51}{35.007.921,5}} = \frac{0,0488}{0,1625} = 0,303$$

Lampiran 2. Nilai LQ Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2005-2009

Lapangan usaha	2004	2005	2006	2007	2008	Rata-rata
1. Pertanian	2,2111	2,2015	2,1932	2,2215	2,2485	2,2152
2. Pertambangan & Penggalian	0,1164	0,1196	0,1230	0,1214	0,1262	0,1213
3. Industri pengolahan	0,6991	0,6922	0,7092	0,7037	0,6957	0,7000
4. Listrik, gas & air bersih	0,1009	0,0948	0,1008	0,1000	0,1034	0,1000
5. Bangunan	0,4609	0,4636	0,4709	0,4838	0,5050	0,4768
6. Perdagangan, hotel & restoran	1,1978	1,2038	1,2120	1,2077	1,1934	1,2029
7. Pengangkutan dan komunikasi	0,3984	0,4208	0,4297	0,4269	0,4238	0,4199
8. Keu,persewaan &jasa perusahaan	0,2064	0,2072	0,2059	0,2023	0,2050	0,2054
9. Jasa-jasa	0,2801	0,2878	0,2944	0,2990	0,3003	0,2923

$$LQ_{ir} = \frac{(X_i^r / X^r)}{X_i^n / X^n}$$

Lq_{ir} = Nilai LQ sektor ekonomi i di daerah r

X_i^r = Nilai tambaha sekotr i di daerah r

X_i^n = Nilai tambah sektor i tingkat propinsi

X^r = PDRB daerah r

X^n = Total PDRB propinsi

Lampiran 3. Klasifikasi Daerah Sumatera Barat Berdasarkan Analisa Tipologi Daerah Klaasen

Kabupaten/Kota	Gr/G					Rata- Rata	Yr/Y					Rata- Rata	Klasifikasi Daerah
	2004	2005	2006	2007	2008		2004	2005	2006	2007	2008		
Kabupaten													
<i>Kepulauan Mentawai</i>	0,76	0,59	0,66	0,70	0,70	0,68	1,01	1,03	1,01	0,99	0,97	1,02	<i>Belum berkembang</i>
Pesisir selatan	0,86	0,89	0,85	0,84	0,85	0,86	0,60	0,60	0,60	0,59	0,58	0,59	Belum berkembang
Solok	1,02	1,02	0,98	0,98	0,98	0,99	0,70	0,73	0,74	0,73	0,74	0,73	Belum berkembang
Sijunjung	1,04	0,93	0,97	0,88	0,89	0,94	1,02	0,85	0,84	0,83	0,81	0,87	Belum berkembang
Tanah datar	0,99	0,92	0,95	0,95	0,93	0,95	0,85	0,92	0,93	0,94	0,94	0,92	Belum berkembang
Padang Pariaman	0,96	1,74	3,10	0,96	0,98	1,55	0,75	0,81	0,92	0,92	0,93	0,87	Berkembang
Agam	1,10	1,07	1,01	1,00	1,00	1,04	0,84	0,86	0,87	0,87	0,88	0,86	Berkembang
50 kota	1,01	0,98	0,99	1,00	0,96	0,98	1,04	1,03	1,03	1,04	1,04	1,04	Harapan
Pasaman	0,96	0,98	0,94	0,93	0,95	0,95	0,72	0,65	0,65	0,64	0,64	0,66	Belum Berkembang
Solok selatan	0,99	0,99	0,95	0,96	0,96	0,97	0,60	0,60	0,60	0,60	0,60	0,60	Belum Berkembang
Dharmasraya	0,94	0,99	1,02	1,03	1,03	1,02	1,42	0,80	0,79	0,78	0,77	0,91	Berkembang
Pasaman barat	1,18	1,14	1,04	1,01	1,00	1,08	1,03	0,98	0,98	0,98	0,98	0,99	Berkembang
Kota													
Padang	1,08	0,92	0,83	0,97	0,97	0,96	1,86	1,78	1,75	1,73	1,71	1,77	Harapan
Solok	0,99	1,02	1,00	1,00	1,01	1,01	1,20	1,13	1,12	1,11	1,10	1,13	Maju
Sawahlunto	0,74	0,34	0,32	0,32	0,53	0,45	1,27	1,33	1,27	1,21	1,19	1,25	Harapan
Padang panjang	0,97	1,00	1,00	1,01	0,98	0,99	1,15	1,00	0,98	0,96	0,94	1,01	Harapan
Bukittinggi	1,06	1,03	1,01	1,02	1,03	1,03	1,30	1,18	1,18	1,18	1,18	1,21	Maju
Payakumbuh	1,03	1,01	1,01	1,00	1,01	1,01	1,00	0,98	0,98	0,99	0,99	0,99	Berkembang
Pariaman	0,96	0,85	0,81	0,85	0,88	0,87	1,16	1,25	1,25	1,26	1,26	1,24	Harapan

Keterangan :

Klasifikasi daerah maju

$$Y_r / Y > 1 \text{ dan } Gr / G > 1$$

Klasifikasi daerah harapan

$$Y_r / Y > 1 \text{ dan } Gr / G < 1$$

Klasifikasi daerah berkembang

$$Y_r / Y < 1 \text{ dan } Gr / G > 1$$

Klasifikasi daerah belum berkembang

$$Y_r / Y < 1 \text{ dan } Gr / G < 1$$

Lampiran 4. Nilai Regional Share, Proportional Shift, Differential Shift Kabupaten Kepulauan Mentawai Berdasarkan PDRB Kabupaten Kepulauan Mentawai dan Propinsi Tahun 2004-2008 (Milyar Rupiah)

Sektor	Nilai PDRB						Proses				Hasil		
	Yir ⁰	Yir ^t	Yin ⁰	Yin ^t	Yn ⁰	Yn ^t	Yin ^t /Yin ⁰	Yn ^t /yn ⁰	h-i	Hxb	Rij (i - 1)	Pij b x j	Dij c-k
a	B	c	d	e	F	g	h	i	j	k	l	m	n
1. Pertanian	230,63	263,74	6.937,17	8.437,32			1,2162		-0,0532	280,49	62,13	-12,27	-16,75
2. Pertambangan & Penggalan	1,60	1,88	923,38	1.081,28			1,1710		-0,0989	1,87	0,43	-0,16	0,01
3. Industri pengolahan	38,15	43,16	3.629,46	4.464,27			1,2300		-0,0394	46,92	10,28	-1,50	-3,76
4. Listrik, gas air bersih	0,45	0,60	301,07	407,58			1,3538		0,0844	0,16	0,12	0,04	-0,01
5. Bangunan	9,52	12,21	1.375,77	1.739,22	27.578,14	35.007,14	1,2642	1,2694	-0,052	12,03	2,56	-0,49	0,18
6. Perdagangan, hotel & restoran	90,17	107,19	5.006,64	6.462,69			1,29082		0,0214	116,39	24,29	1,93	-9,20
7. Pengangkutan dan komunikasi	20,49	28,96	3.419,24	4.916,48			1,4379		0,1685	29,46	5,52	3,45	-0,50
8. Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	4,27	5,08	1.376,94	1.810,79			1,3151		0,0457	5,61	1,15	0,19	-0,53
9. Jasa-jasa	19,40	23,95	4.608,47	5.688,29			1,2343		-0,0351	23,94	5,23	-0,68	0,01
TOTAL			Yn⁰	Yn^t							111,71	-9,49	-30,55

Keterangan :

Yir⁰ = nilai tambah sektor i di daerah r pada awal periode

Yir^t = nilai tambah sektor i di daerah r pada akhir periode

Yin⁰ = nilai tambah sektor i di propinsi pada awal periode

Yin^t = nilai tambah sektor i di propinsi pada akhir periode

Yn⁰ = nilai tambah seluruh sektor i di propinsi pada awal periode

Yn^t = nilai tambah seluruh sektor i di propinsi pada akhir periode